

**PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI
PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*
(Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)**

TESIS

Oleh:

Faridhotun Nisa'

18751004



**PROGRAM MEGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI
PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*
(Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Studi Islam

Oleh:

Faridhotun Nisa'

18751004

**PROGRAM MEGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI PERSPEKTIF QIRÁ'AH MUBÁDALAH (Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)**" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 28 November 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mufidah Ch., M.Ag
NIP. 196009101989032001

Pembimbing II

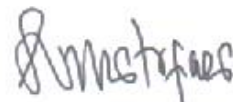


Dr. Fadil Si., M.Ag
NIP. 196512311992031046

Malang, 28 November 2022

Mengetahui

Ketua Program Magister SI

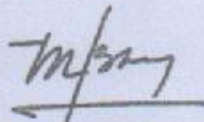


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

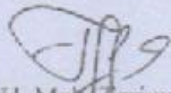
Tesis dengan Judul "PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH* (Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)". Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji tanggal 22 Desember 2022.

Dewan Penguji



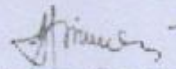
Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

Penguji I



Dr. H. Moh. Fariquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001

Ketua / Penguji II



Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

Pembimbing I / Penguji



Dr. H. Hadil Sj., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

Pembimbing II / (Sekretaris)

Mengesahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faridhotun Nisa

NIM : 18751004

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang ditunjuk sumbernya.

Malang, 28 November 2022

Saya yang menyatakan



Faridhotun Nisa'
18751004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وسلم عليو الله صلى الله رسول على والسلام والصلاة لله، الحمد

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat dan taufiq serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani Perspektif *Qirā’ah Mubādalah* (Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)”**. Tanpa limpahan Rahmat dan Taufiq serta Hidayah Nya penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Megister dalam Program Studi Islam Pascasarjan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Penulis berharap banyak kritik dan saran untuk memperbaiki tesis ini.

Penulis menyadari bahwa selama masa penyusunan tesis ini tidak pernah luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Segenap pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A., sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Wakil Rektor I, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S. Ag., M. Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Wakil Rektor IV Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Maulana Malik Ibrahim.

2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran pengurus Pascasarjana, yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga penulis bisa segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag, Dosen Pembimbing pertama yang senantiasa bersabar, dan tekun untuk memeberikan bimbingannya dengan sepenuh hati.
5. Dr. Fadil Sj., M.Ag., Dosen Pembimbing kedua yang selalu mendukung dan membimbing selama penulisan tesis.
6. Kedua Orangtua Penulis, Bapak H. Imam Chudhori dan Ibu Hj. Suwarsih dan juga Bapak Ibu Mertua Penulis yang dengan senantiasa mendoakan agar anak-anaknya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah. Terima kasih juga untuk segala dukungan, motivasi dan materi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan melindungi beliau berempat.
7. Suami tercinta saya Peris Sulianto, S.H., M.Kn., dan putri tersayang saya Khadijah Rumaisha yang selalu mendukung, membantu, mendoakan, dan menjadi pendukung utama hingga terselesaikannya pendidikan saya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.
8. Segenap saudara kandung penulis, mbak Siti Masyruhah, mbak Dzakira Hasanah, dan Adek Muh. Hafidz dan segenap kakak ipar, juga keponakan-keponakan penulis yang selalu tersenyum penuh optimis mendukung penulis untuk tetap semangat menggapai cita-cita, sehingga penulis bisa menyelesaikan Program Pascasarjana.

9. Sahabat-sahabatku seperjuangan SIAI 2018 yang selalu memberikan motivasi dan berbagi ilmu serta wawasan selama menempuh perkuliahan di Pascasarjana.
10. Bapak kepala Desa Purwokerto yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
11. Semua informan, Bapak Ibu yang ada di Desa Purwokerto, semoga senantiasa diberi kesehatan, kenikmatan dan juga rizki yang melimpah ruah.
12. Serta semua sahabat-sahabat online maupun offline penulis yang senantiasa mendoakan dan memberi motivasi untuk penyelesaian penulisan tesis ini, *Barakallah*, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis hanya bisa mendoakan kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan tesis ini, *jazakumullahu ahsanan al-jaza'*.

Akhirnya, sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Oleh karena itu, sumbangsih pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Malang, 19 November 2022

Faridhotun Nisa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam Bahasa Indonesia (latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kateori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab maka ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriq al-‘ādati, bukan khawāriqul-‘adat.
Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu;
bukan Innad dīna ‘inda Allābil-Īslāmu, dan seterusnya.

C. Ta’ Marbūṭah

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīs al-mawdū’ah,
al-maktabah al-miṣriyyah, al-siyāsah al-syar’iyyah dan seterusnya.
Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣāḥīḥah, tuḥfat al-Ṭullab, I’anat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl,
Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.
Maṭba’at al-Amānah, Mat’ba’at al-‘Aṣimah, Maṭba’at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

D. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām a-Bukhārī mengatakan...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla*

E. Nama dan kata Arab terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “‘Amīn Ra’īs,” dan tidak ditulis dengan “Ṣalāt.”

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Tetapi apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´) berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin, vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	ā	اَيَّ	ay
اِ	i	اِي	ī	اَوَّ	aw
اُ	u	اُو	ū	اَبَا	ba'

Vokal (a) panjang ā misalnya قَالَ menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī misalnya قِيلَ menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū misalnya دُونَ menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan “ī”, adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = اَوَّ misalnya قَوْلٌ menjadi qawlun

Diftong (ay) = اَيَّ misalnya خَيْرٌ menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir akhir tersebut. sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
MOTTO	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المخلص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	12
1. Pembagian Peran	12
2. Gender	12
3. Keluarga Petani.....	12
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Peran	14
1. Pengertian Peran	14
2. Peran Gender	16
B. Kajian Gender dalam Lingkup Keluarga.....	17
1. Pengertian Gender	17
2. Pengertian Keluarga	19

3. Fungsi Keluarga.....	21
4. Keluarga Petani.....	22
C. Pengertian <i>Qirā'ah mubādalah</i>	24
D. <i>Qirā'ah mubādalah</i> dalam Menyangga Kehidupan yang Sakinah .	26
1. Gagasan & Konsep <i>Qirā'ah mubādalah</i>	26
2. Pilar Penyangga Kehidupan Rumah Tangga.....	28
E. Pembagian Peran & Tanggungjawab Suami Istri dalam Keluarga Perspektif Gender	31
F. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Sampel Penelitian	37
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Lokasi Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data Penelitian.....	39
1. Data Primer.....	39
2. Data Sekunder	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Wawancara (interview).....	40
2. Dokumentasi.....	42
G. Teknik Pengolahan Data	42
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Desa Purwokerto Kec. Ngimbang.....	45
1. Letak Geografis	45
2. Potensi Sumber Daya Alam.....	46
3. Potensi Sumber Daya Manusia.....	48
B. Pembagian Peran Suami & Istri di Lingkup Keluarga Petani	51
BAB V PEMBAHASAN	65
A. Pola Implementasi Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani	65
1. Implementasi Pembagian Peran Gender.....	65
2. Analisis Model Harvard pada Keluarga Petani	70

3. Keluarga Bapak Dasirin dan Ibu Salamah.....	73
4. Keluarga bapak Sunari dan ibu Sisrin	75
5. Keluarga Bapak Mutahir dan Ibu Astiah	77
6. Keluarga Bapak Saman dan Ibu Muliani.....	80
7. Keluarga bapak Suki dan ibu Kusmi	81
8. Keluarga bapak Dawit dan ibu Luluk.....	83
9. Keluarga bapak Andri dan ibu Ratna.....	85
B. Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani Perspektif	
<i>Qirā'ah mubādalah</i>	88
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi	101
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitain Terdahulu	10
Tabel 2.1 Perbedaan Sex dan Gender	19
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Nama Informan	41
Tabel 4.1 Batas Wilayah Lokasi Penelitian	46
Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Purwokerto.....	46
Tabel 4.3 Iklim Wilayah Desa Purwokerto.....	47
Tabel 4.4 Obritasi Wilayah Desa Purwokerto.....	47
Tabel 4.5 Luas Lahan Pertanian di Desa Purwokerto	47
Tabel 4.6 Luas Lahan Perkebunan di Desa Purwokerto	47
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Purwokerto	48
Tabel 4.8 Pendidikan Masyarakat	48
Tabel 4.9 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Purwokerto	49
Tabel 4.10 Agama Masyarakat Desa Purwokerto.....	50
Tabel 4.11 Kewarganegaraan Masyarakat Desa Purwokerto	50
Tabel 4.12 Suku di Desa Purwokerto.....	50
Tabel 4.13 Luas Wilayah Desa Purwokerto.....	50
Tabel 4.14 Kondisi Tenaga Kerja di Desa Purwokerto.....	51
Tabel 4.15 Kondisi Kualitas Angkatan Kerja di Desa Purwokerto	51
Tabel 5.1 Keluarga bapak Rungkut dan ibu Jaenah.....	71
Tabel 5.2 Keluarga bapak Dasirin dan ibu Salamah	73
Tabel 5.3 Keluarga bapak Sunari dan ibu Sisrin.....	76
Tabel 5.4 Keluarga bapak Mutahir ibu Astiah.....	78
Tabel 5.5 Keluarga bapak Saman dan ibu Muliani	80
Tabel 5.6 Keluarga bapak Suki dan ibu Kusmi.....	82
Tabel 5.7 Keluarga bapak Dawit dan ibu Luluk	84
Tabel 5.8 Keluarga bapak Andri dan ibu Ratna.....	86
Tabel 5.9 Hasil Analisis Harvard Pembagian Peran Gender	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Badan Krangka Berpikir	34
---	----

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." QS. An Nahl : 97

ABSTRAK

Nisa, Faridhotun. 2023. *Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani Perspektif Qirā'ah mubādalah (Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)*. Tesis, Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. (2) Dr. Fadil Sj., M.Ag.

Kata kunci : Pembagian Peran, Keluarga Petani, *mubādalah*, Purwokerto, Ngimbang

Pembagian peran gender memiliki banyak kelebihan dan memasalahkan bagi suami dan istri dalam lingkup keluarga. Adanya pembagian peran gender pada lingkup keluarga petani sudah menjadi hal yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan rumah tangganya, adanya sector public dan domestic yang mengharuskan kerja sama untuk menjalankan keduanya, menjadikan masyarakat keluarga petani memilih untuk membagi perannya. Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang merupakan salah satu Desa yang memiliki lahan persawahan cukup luas, sehingga kebanyakan masyarakat disana berprofesi sebagai petani, keterlibatan istri dalam membantu suami di sector persawahan banyak kita jumpai disana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, atau penelitian *empiris* yaitu penelitian terhadap persepsi masyarakat. Selain itu ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini yang akan peneliti lakukan termasuk penelitian lapangan atau (*field research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisis gender model hardvard point pertama yaitu profil peran untuk menganalisis lebih lanjut peran- peran secara terperinci dari pasangan suami istri pada keluarga petani. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif *mubādalah* atau kesalingan.

Hasil dari penelitian ini adalah : Adanya penerapan pembagian peran kerja pada keluarga petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang menjadikan ketentraman dalam rumah tangga, kesalingan dan komunikasi yang baik antar pasangan menjadikan pekerjaan domestic dan juga public lebih terarah dan tidak ada yang merasa terbebani dengan peran masing- masing. Lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam *qirā'ah mubādalah* : 1). Komitmen, 2). Berpasangan untuk saling melengkapi, 3). Memperlakukan dengan baik, 4). Musyawarah, 5). Saling memberi kenyamanan, dengan memelihara kelima pilar tersebut dapat menjadikan visi kehidupan rumah tangga akan mudah untuk dicapai oleh setiap pasangan suami istri pada keluarga petani.

ABSTRACT

Nisa, Faridhotun. 2023. Distribution of Gender Roles in Farmer Families Perspective of *Qirā'ah mubādalah* (Study in Purwokerto Village, Ngimbang District, Lamongan Regency). Thesis, Postgraduate Islamic Studies Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. (2) Dr. Fadil Sj., M.Ag.

Keywords: Distribution of Roles, Family Farmers, *mubādalah*, Purwokerto, Ngimbang

The division of gender roles has many advantages and benefits for husbands and wives within the family. The division of gender roles within the farming family has become something that should be implemented in their household life, the existence of the public and domestic sectors that require cooperation to carry out both, makes the farming family community choose to divide their roles. Purwokerto Village, Ngimbang District is one of the villages that has quite extensive rice fields, so most of the people there work as farmers, we often find the involvement of wives in helping their husbands in the rice fields sector there.

This study uses qualitative research methods, or empirical research, namely research on people's perceptions. In addition, in terms of location, the research that the researchers will conduct includes field research and uses a qualitative descriptive approach. The researcher uses the first Harvard point model of gender analysis, namely the role profile to further analyze the detailed roles of husband and wife in farming families. The perspective used in this study is the *mubādalah* or mutuality perspective.

The results of this study are: The application of the division of labor roles to farming families in Purwokerto Village, Ngimbang District makes household peace, mutuality and good communication between spouses make domestic and public work more focused and no one feels burdened with their respective roles. respectively. The five pillars supporting household life in *qirā'ah mubādalah*: 1). Commitment, 2). Pair up to complement each other, 3). Treat well, 4). Deliberation, 5). Providing comfort to each other, by maintaining the five pillars can make the vision of household life easy to achieve for every married couple in farming families.

الملخص

النساء، فريدة. 2023. تقسيم أدوار الجنسين في أسرة المزارعين في منظور القراءة المتبادلة. دراسة
حالية في قرية بوروكيرتو منطقة نجيمبانج مديرية لامونجان. رسالة الماجستير. قسم الدراسة الإسلامية
كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. تحت الإشراف (1)
الأستاذة الدكتورة الحاجة مفيدة الماجستير و(2) الدكتور فضيل الماجستير .

الكلمات المفتاحية : تقسيم الأدوار و أسرة المزارعين و المتبادلة و بوروكيرتو و نجيمبانج

وتقسيم الأدوار بين الجنسين مزايا وفوائد عديدة للزوجين في الحياة الزوجية. ويعد تطبيق
تقسيم أدوار الجنسين في بيئة أسرة المزارعين أمرًا مهمًا في الحياة الزوجية. ويتم ذلك بسبب وجود
قطاعات عامة ومحلية تتطلب التعاون لتشغيل بأدوارهما. وقرية بوروكيرتو منطقة نجيمبانج هي إحدى
القرى التي بها مزرعة واسعة، و يكون معظم مجتمعها كمزارعين حتى تكون مشاركة الزوجة ضرورية
في مساعدة زوجها في المزرعة.

وهذا البحث بحث نوعي أو بحث تجريبي، وهو بحث عن تصورات المجتمع. بالإضافة إلى
ذلك، فإنه بحث ميداني أو باستخدام منهج وصفي نوعي. وطريقة تحليل البيانات لهذا البحث
نموذج هاردفارد بوينت الأول على منظور المتبادلة، وهو تحليل الأدوار التفصيلية للزوجين في الحياة
الزوجية.

وتدل نتائج البحث على أن هناك تطبيق تقسيم أدوار الجنسين في بيئة أسرة بقرية
بوروكيرتو منطقة نجيمبانج في خلق إحساس بالهدوء في الحياة الزوجية. وكذلك التواصل الجيد بين
الزوجين في القيام بالأعمال المنزلية والعامة حتى لا يكون هناك شعور بالعبء مع أدوار بعضهم
العض. و في قراءة مبادلة المبادئ الخمسة التي تدعم الحياة الزوجية لدى الزوجين، منها (1) الالتزام
و(2) التكامل بينهما و(3) التعامل بشكل جيد و(4) التشاور بينهما و(5) توفير الراحة بينهما،
والالتزام بالحفاظ على هذه المبادئ يمكن أن يحقق رؤية الحياة المنزلية سهلة في أسرة المزارعين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu tentang pembagian peran gender dan tanggung jawab dalam rumah tangga merupakan isu yang selalu berkembang dari masa ke masa, hampir tidak ada habisnya jika membahas tentang hal ini. Pun dengan ilmu-ilmu tentang gender, semakin banyak pula yang mempelajari dan mengkajinya.

Qirā'ah mubādalah adalah cara pandang yang mencoba berpegang pada prinsip mencari makna yang terbaik. Sesuatu yang akan mendorong kita untuk semakin dekat dengan Allah, akan semakin mendekatkan kita pada sesama, demikian itu adalah prinsip yang dianut *Qirā'ah mubādalah* ini. Dalam *mubādalah*, prinsip kesalingan menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam relasi rumah tangga, antara suami dan istri. Saling, berarti sama-sama, yaitu *take and give*, saling memberi dan menerima di antara kedua belah pihak. *Mubādalah* adalah sebuah kemitraan, karenanya hadist- hadist yang mengandung relasi yang timpang perlu dikaji dan dibaca kembali.

Menjadi keluarga yang menyongsong prinsip *sakinah, mawaddah dan penuh rahmah* tidaklah akan terlahir dari salah seorang pihak saja, prinsip tersebut akan muncul jika kedua belah pihak saling ikut andil dan berperan. Seorang istri harus menghormati suami, demikian pula sebaliknya, suami istri saling bergotong royong, berbagi peran, saling menghargai, saling ridha. Jika surga seorang istri berada dalam keridhaan suami, demikian pula dengan sebaliknya, itulah perspektif yang ditawarkan dalam *mubādalah*.

Dewasa ini, menyoal tentang pembagian peran dalam lingkup keluarga, sudah menjadi kebutuhan bagi setiap pasangan suami istri. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi hal yang harus dipikirkan oleh setiap pasangan suami istri, hal tersebut bukan berarti menggeser posisi suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban dalam hal pemenuhan nafkah, akan tetapi membagi peran dan terutama saling membantu dalam hal pemenuhan perekonomian keluarga, akan meringankan beban suami. Melihat realita yang terjadi sekarang ini, semakin padatnya penduduk, menjadikan semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dicukupi.

Dengan itu, pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga yang diimpikan dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Suami dan istri sepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami istri, karena prinsip-prinsip membina keluarga sakinah dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga idaman bagi setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan pasangan suami istri dalam membangun serta mewujudkan rumah tangga yang bahagia, *Sakinah, Mawaddah Wa rahmah*.

Kehidupan yang ada dalam masyarakat pedesaan sangat identik dengan kegiatan pertanian, masyarakat pedesaan hampir semua penduduknya berprofesi di sektor pertanian, itu semua disebabkan kondisi geografis yang menunjang untuk kegiatan pertanian yang dilakukan. Kehidupan petani dengan model tradisional masih seputar tentang kekutan yg dihasilkan dan juga sangat minim menggunakan alat- alat pertanian, hampir semua kegiatannya berkaitan dengan tenaga. Adapun dengan kehidupan petani yang sudah modern, mereka akan meminimalkan pekerjaan yang menguras tenaga dengan menggunakan mesin pengganti. Dua hal model dalam pertanian secara otomatis juga akan menggeser pemikiran dan juga kehidupan dalam lingkup keluarganya, terutama dalam hal pembagian peran gender.

Desa Purwokerto, merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa yang memiliki luas persawahan sebesar 227. 710 Ha, dan luas pemukiman 24. 581 Ha, dengan jumlah penduduk 2.232 jiwa (jumlah kepala keluarga 483). Jumlah masyarakat di Desa Purwokerto yang berprofesi sebagai petani sebanyak 1.456 jiwa, dan 60 jiwa yang memiliki profesi sebagai buruh tani. Berdasarkan data monografi desa tersebut, lahan pertanian yang ada di desa Purwokerto sangat luas, sehingga hal tersebut sangat menunjang masyarakat yang memiliki profesi petani. Sebagian besar masyarakat mukim yang ada di Desa Purwokerto memiliki lahan persawahan secara legal, hal tersebut merupakan salah satu hal yang menyebabkan banyaknya masyarakat didesa tersebut berprofesi sebagai petani.¹

¹ Data Monografi Desa Purwokerto, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Tahun 2021.

Pertanian di Desa Purwokerto berkembang secara cepat dikarenakan adanya peningkatan kepadatan penduduknya sehingga mengakibatkan semakin tingginya kebutuhan pokok diantaranya adalah kebutuhan pangan. Adanya pembagian peran kerja yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang dalam mengelola pertanian, baik suami maupun istri dilibatkan, artinya memiliki peran-peran atau pembagian kerja masing masing, karena pembagian kerja ini sangat penting keberadaannya dalam suatu aktivitas, salah satunya aktivitas pertanian. Mengenai pembagian kerja menurut Abdul Syani mendefinisikan bahwa pembagian kerja adalah suatu pemecahan tugas sehingga setiap orang bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja.²

Peran ganda yang dilakukan seorang istri yang bekerja sebagai petani tidak dapat dipungkiri telah membantu perekonomian keluarga. Seorang istri bekerja karena untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya. Pengambilan keputusan seorang istri tani dalam bekerja tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena ada juga kepala keluarga tani memiliki penghasilan rendah dan memerlukan penghasilan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun kontribusi perempuan tani dalam pendapatan keluarga ini sangat kecil tetapi sangat membantu keberlangsungan pertanian dan keluarga.

Desa Purwokerto merupakan desa yang mayoritas sumber penghasilan seorang suami dari sektor pertanian, seorang istri secara otomatis memiliki ruang lingkup membantu suami untuk kelangsungan pertanian tersebut, ataupun ikut terjun secara langsung bertani dengan suaminya. Walaupun dalam realita

² Abdulsyani, *Sosiologi kelompok dan Masalah Sosial* (Jakarta: Fajar Agung, 1987), 118.

kehidupan di di Desa Purwokerto ini model pertanian masih menggunakan semi modern, apakah proses pembagian peran gender dalam lingkup keluarga petani tetap terlaksana dengan maksimal?

Atas dasar pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan telaah kritis terhadap Implementasi serta teori yang berjudul “Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani Perspektif *Qirā’ah Mubādalāh* Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”, untuk mengetahui bagaimana pola implementasi dan teori peran Gender pada keluarga Petani. Sehingga akan tetap berlangsung secara relevan hubungan keluarga yang harmonis *Sakinah, Mawaddah Wa rahmah* tanpa adanya pergeseran peran perempuan di sektor publik. Serta penulis ingin melihat lebih jauh lagi pembagian peran pada keluarga petani yang sudah semi modern ini dengan menggunakan perspektif *Qirā’ah mubādalāh* yang akan dianalisis menggunakan analisis gender model hardvard.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola implementasi pembagian peran gender pada keluarga Petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana pembagian peran gender pada keluarga petani menurut teori *Qirā’ah mubādalāh*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami pola implementasi pembagian peran gender pada keluarga Petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

2. Untuk mengkritisi pembagian peran gender pada keluarga petani menurut teori *Qirā'ah mubādalah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya kajian seputar pembagian peran gender pada keluarga Petani Perspektif *Qirā'ah mubādalah*.
- b. Menambah khazanah keilmuan bagi akademisi dan masyarakat secara umum tentang pembagian peran gender pada keluarga petani perspektif *Qirā'ah mubādalah*.
- c. Dapat mempermudah dalam pengembangan dari penelitian yang sejenis.
- d. Dapat menjadi bahan informasi, masukan, penjelasan, dan bahan referensi untuk kemudian bisa dijadikan sumber.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam kajian seputar pembagian peran gender pada keluarga Petani perspektif *Qirā'ah mubādalah*.
- b. Bahan pertimbangan bagi masyarakat secara umum untuk memperhatikan pembagian peran gender pada keluarga Petani perspektif *Qirā'ah mubādalah*.
- c. Bahan rujukan bagi seorang suami Istri dalam mengetahui bagaimana mengetahui teori pembagian peran gender pada keluarga Petani perspektif

Qirā'ah mubādalah dalam mewujudkan keluarga, sehingga rumah tangga akan berlangsung sesuai dengan tujuan yaitu keluarga yang harmonis *Sakinah, Mawaddah Wa rahmah*.

E. Orisinal Penelitian

Orisinal penelitian merupakan salah satu unsur yang krusial dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan dalam orisinalitas peneliti dapat diketahui letak posisi peneliti di antara peneliti sebelumnya serta dapat diketahui pula persamaan dan perbedaan dengan penelitian- penelitian terdahulu. Terdapat penelitian terdahulu dengan tema yang sama yakni tentang pembagian peran gender dalam lingkup keluarga petani.

Penelitian pertama yang berjudul "*Peran Perempuan Buruh Macul dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender*" yang diteliti oleh Joni Khurniawan (14210112) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2018. Penelitian tersebut penelitian lapangan (*Empiris*) dengan menggunakan pendekatan gender, hasil dari penelitian ini adalah terpenuhinya hubungan relasi rumah tangga dengan tentram karena adanya relasi gender dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, walaupun istri bekerja diluar rumah guna pemenuhan ekonomi keluarga.³

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Rahmatulloh (1168030008) UIN Gunung Djati Bandung pada tahun 2020, yang berjudul "*Realitas Pembagian Kerja Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Pertanian. (Penelitian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung)*".⁴

Dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan

³ Joni Khurniawan, *Peran Perempuan Buruh Macul dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender*, Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

⁴ Adi Rahmatulloh, "*Realitas Pembagian Kerja Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Pertanian. (Penelitian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung)*" Skripsi Mahasiswa UIN Gunung Djati Bandung, tahun 2020.

kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembagian waktu kerja antara laki-laki dan perempuan tidak sama, yaitu porsi kerja seorang wanita lebih sedikit dikarenakan perempuan memiliki urusan domestic yang harus dikerjakan juga.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohimah (1128030138) UIN Gunung Djati Bandung tahun 2016, yang berjudul "*Peran Gender dalam Keluarga Petani (Studi Deskriptif Pada Masyarakat yang Bermata pencaharian Petani, di Kampung Cidalem Desa Wanasari, Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur Provisi Jawa Barat*".⁵ Dalam skripsi tersebut, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Masalah yang menjadi pisau analisis adalah adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani. Dan juga masih adanya kesenjangan gender, diantaranya adalah stereotip & subordinat. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan tersebut, diantaranya adalah faktor agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Keempat adalah jurnal yang diteliti oleh Indah Nurmayasari, Abdul Mutolib, Nur Alfi Laila Damayanti dan Yuli Safitri, yang berjudul "*Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu*" (*Gender Equality in Rice Household Farmers, Gading Rejo Sub-District, Pringsewu District*)⁶ Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jalan Sumantri Brojonegoro No 1 Rajabasa Bandar Lampung *E-mail korespondensi: indahnurmal@gmail.com, Received: 26 August 2019; Revised: 23 October 2019; Accepted: 5 November

⁵ Siti Rohimah, "*Peran Gender dalam Keluarga Petani (Studi Deskriptif Pada Masyarakat yang Bermatapencaharian Petani, di Kampung Cidalem Desa Wanasari, Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur Provisi Jawa Barat*" Skripsi Mahasiswi UIN Gunung Djati Bandung tahun 2016.

⁶ Indah Nurmayasari dkk, jurnal dengan judul: "*Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu*" *Journal of Extension and Development* Volume 1 Nomor 2: 81-89 (2019).

2019, Suluh Pembangunan : *Journal of Extension and Development* Volume 1 Nomor 2: 81-89 (2019). Dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwasanya Aktivitas yang dilakukan masyarakat petani padi sawah baik dalam kegiatan produktif, maupun sosial menunjukan bahwa laki-laki masih memegang peran utama, sedangkan perempuan hanya memiliki peran dominan dalam kegiatan reproduktif. Temuan ini menunjukkan masih terdapat kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi. Kesetaraan gender dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat menunjukan peran dominan laki-laki, meskipun terdapat satu sisi dimana terhadap kontrol manfaat masih dikatakan seimbang, namun secara umum laki-laki memegang peran dominan dalam akses dan kontrol dalam kegiatan usahatani padi sawah. Faktor-faktor yang memengaruhi kesetaraan gender pada petani padi sawah di Pekon Wonodadi meliputi: faktor budaya, tingkat pendidikan, ketidakpercayaan diri perempuan, dan tingkat ekonomi atau pendapatan rumah tangga petani.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ma'unatul Khoeriyah (1617501030) IAIN Purwokerto tahun 2020 UIN, yang berjudul "*Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual dalam QS. Al- Baqarah: 223 (Analisis Qiraah Mubadalah Faqihuddun Abdul Kodir)*"⁷. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan mengambil data- data dari berbagai literatur (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori yakni teori Paradigma Thomas S. Kuhn untuk menganalisis konsep qiraah mubadalah sebagai teori pembacaan al-Qur'an yang baru. Teori Qiraah Mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir sebagai teori kedua guna menganalisis QS. Al-Baqarah:

⁷ Ma'unatul Khoeriyah, *Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual dalam QS. Al- Baqarah: 223 (Analisis Qiraah Mubadalah Faqihuddun Abdul Kodir)*, Skripsi Mahasiswi IAIN Purwokerto, 2022.

223 untuk memperoleh pandangan al-Qur'an terkait kesetaraan dalam hubungan seksual antara suami dan istri.

Keenam adalah jurnal yang ditulis oleh Prilly Paradnya Dewi, prillyparadnyadewi@yahoo.com yang berjudul "*Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tatat, Desa Petarongan, Kecamatan torjun, Kabupaten Sampang, Madura*"⁸, (Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya. Dalam jurnal tersebut, menyebutkan bahwa penelitiannya menggunakan metode Etnografi dengan pendekatan kualitatif. Dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwasanya akan adanya perbedaan dalam hal pengambilan keputusan didalam keluarga petani tembakau jika seorang istri bekerja sebagai buruh tani di ladang orang lain, dibandingkan dengan seorang istri yang bekerja diladangnya sendiri.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitin terdahulu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitin Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Joni Khurniawan (14210112) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2018	<i>Peran Perempuan Buruh Macul dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender</i>	Sama sama meneliti secara empiris, dengan menggunakan penelitian lapangan / kualitatif	Pemilihan lokasi untuk meneliti, akan membedakan untuk hasilnya .	Penelitian dilaksanakan di desa purwokerto kecamatan ngimbang kabupaten lamongan.
2.	Adi Rahmatulloh (1168030008) UIN Gunung Djati Bandung pada tahun 2020	<i>"Realitas Pembagian Kerja Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Pertanian. (Penelitian di Desa Sukapura</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data.	- Pemilihan lokasi untuk meneliti, akan membedakan untuk hasilnya. - di desa purwokerto, menjadi petani	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan gender untuk

⁸ Prilly Paradnya Dewi, prillyparadnyadewi@yahoo.com, jurnal yang berjudul "*Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tatat, Desa Petarongan, Kecamatan torjun, Kabupaten Sampang, Madura*" Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		<i>Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung)</i> "		bukan dihasilkan karena faktor turun temurun dari nenek moyang.	meneliti pola relasi dalam rumah tangga petani, dan akan dianalisis menggunakan analisis gender model hardvard. Perspektif <i>Qirā'ah mubādalah</i> akan penul.is gunakan untuk mengamati pembagian peran dalam keluarga petani.
3.	Siti Rohimah (1128030138) UIN Gunung Djati Bandung tahun 2016.	<i>"Peran Gender dalam Keluarga Petani (Studi Deskriptif Pada Masyarakat yang Bermatapencaharian Petani, di Kampung Cidalem Desa Wanasari, Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur Provisi Jawa Barat"</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data.	- Pemilihan lokasi untuk meneliti, akan membedakan untuk hasilnya.	
4.	jurnal yang diteliti oleh Indah Nurmayasari, Abdul Mutolib, Nur Alfi Laila Damayanti dan Yuli Safitri . indahnurmal@gmail.com, Journal of Extension and Development Volume 1 Nomor 2: 81-89 (2019).	<i>Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu"</i> (<i>Gender Equality in Rice Household Farmers, Gading Rejo Sub-District, Pringsewu District</i>)	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data.	- Pemilihan lokasi untuk meneliti, akan membedakan untuk hasilnya.	
5.	Ma'unatul Khoeriyah (1617501030) IAIN Purwokerto	<i>Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual dalam QS. Al-Baqarah: 223 (Analisis Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir</i>	Menggunakan qiraah mubadalah sebagai pisau analisisnya	-jenis penelitian -jenis pembahasannya	
6.	Prilly Paradnya Dewi, prillyparadnyadewi@yahoo.com	<i>Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tatat, Desa Petarongan, Kecamatan torjun, Kabupaten Sampang, Madura</i>	Sama sama meneliti tentang pembagian kerja istri	-Jenis penelitian -Konteks penelitian	

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan pandangan yang sama antara peneliti dan pembaca, maka ada beberapa istilah yang ada dalam judul dan fokus penelitian yang perlu didefinisikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Pembagian Peran

Pembagian Peran merupakan istilah dari saling bekerja sama antara satu sama lain dalam mewujudkan suatu tujuan yang dimaksud.

2. Gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁹

3. Keluarga Petani

Keluarga petani merupakan keluarga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruhnya dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, maupun bagi hasil milik orang lain dengan menerima upah dalam hal ini termasuk jasa pertanian. Keluarga petani umumnya memiliki ketergantungan yang kuat dengan sektor pertanian sesuai dengan komoditas yang dikembangkannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi tesis ini, maka disusun konsep sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang meliputi Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

⁹ BKKBN. *Analisis Gender* (Jakarta: BKKBN Pusat, 2009), 6.

Bab kedua, Kajian pustaka, pada bab ini dipaparkan tentang kajian teori tentang kajian peran, kajian gender dalam keluarga, *Qirā'ah mubādalāh* dalam menyangka kehidupan rumah tangga yang sakinah dan keluarga petani serta kerangka berpikir. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian berjudul “Pembagian Peran Gender pada keluarga Petani Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* Studi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Bab ketiga Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang metode penelitian yang penulis gunakan. Dalam ha ini akan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu jenis penilitian, pendekatan penelitian, lokasi penilitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

Bab keempat merupakan paparan data hasil penelitian menjelaskan gambaran umum latar penelitian, paparan data penilitian dan hasil penelitian berupa data-data umum antara lain: gambaran daerah dan masyarakat Desa Purwokerto, dan data-data yang lainnya.

Bab kelima membahas uraian yang ada kaitannya dengan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan Pustaka serta merumuskan teori baru yang diperoleh dari penelitian.

Bab keenam adalah penutup. Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Peran

1. Pengertian Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.¹⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹¹ Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peran seseorang menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Suatu peran menyebabkan seseorang pada batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, karena peran diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹²

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 158.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa suatu peran mencakup tiga hal berikut:¹³

- a) Suatu peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b) Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Memberi arah pada proses sosialisasi;
- b) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- c) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, suatu peran dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Peran bawaan (*ascribed roles*), yaitu peran yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peran sebagai nenek, anak dan sebagainya.
- b) Peran pilihan (*achives role*), yaitu peran yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dan menjadi mahasiswa program studi Sosiologi.¹⁴

2. Peran Gender

Salah satu perwujudan konsep gender adalah peran gender. Menurut Hubeis Peran gender (*gender role*) sebagai peran perempuan atau peran laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk nyata menurut kultur setempat yang dianut dan diterima.¹⁵ Sedangkan Mugniesyah mengemukakan bahwa peran gender adalah suatu perilaku yang diajarkan dalam masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas-aktivitas, tugas-tugas dan tanggung jawab tertentu dipersepsikan berdasarkan umur, kelas, ras, etnik, agama, lingkungan geografi, ekonomi dan sosial. Definisi ini menunjukkan bahwa peran gender di suatu wilayah akan berbeda dari peran gender lainnya sesuai dengan karakteristik wilayahnya.¹⁶

Hampir semua lapisan masyarakat memiliki pembagian kerja yang didasarkan atas gender. Pembagian kerja tersebut dibidang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, meskipun pada setiap masyarakat memiliki peran- peran gender, namun aktivitas antar kedua tipe (maskulin dan feminis) tidaklah bisa disamakan, dan bisa berubah seraya bergesernya generasi. Seperti halnya pada beberapa masyarakat, para perempuan bekerja *menggarap* tanahnya di sawah, bahkan mengolahnya, di daerah lain hal tersebut dilakukan oleh seorang laki- laki. Dengan adanya variasi peran gender diantara berbagai

¹⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 160.

¹⁵ Aida Vitayala Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), 25.

¹⁶ Mugniesyah SS, *Komunikasi Gender I*. (Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor 2006), 51.

budaya serta antar waktu yang berbeda menunjukkan bahwa memang hal tersebut bisa membentuk peran gender kita.

Walaupun peran gender pada tiap wilayah berbeda, namun peran ini dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe secara universal. Aida Vitayala Hubeis dalam bukunya mengemukakan tiga tipe peran gender, yakni peran reproduktif, peran produktif dan peran masyarakat (sosial).¹⁷ Peran reproduktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani (SDI) dan tugas dalam keluarga seperti menyiapkan makanan, menyiapkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan keluarga dan mengasuh serta mendidik anak. Peran produktif merupakan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjual belikan. Peran ini memperhitungkan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam aktivitas kesehariannya. Sementara itu, peran masyarakat (sosial) merupakan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Peran jasa masyarakat seringkali dilakukan oleh kaum wanita, sementara peran politik seringkali dilakukan oleh kaum pria.

B. Kajian Gender Dalam Lingkup Keluarga

1. Pengertian Gender

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”.¹⁸ Terdapat titik singgung antara “*gender*” dan juga “*sex*” yang sama-sama memiliki arti jenis kelamin.¹⁹ Namun gender secara umum digunakan untuk

¹⁷ Aida Vitayala Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), 26.

¹⁸ Rudy Hariono & Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris –Indonesia Indonesia Inggris Plus Idiom*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2005), 216.

¹⁹ Rudy Hariono & Antoni Idel, *Kamus Lengkap*, 391.

mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Sedangkan *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya.²⁰

Istilah gender telah digunakan di Amerika sejak tahun 1960 sebagai sebuah bentuk perjuangan secara radikal, konservatif, sekuler maupun agama untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan kesadaran terhadap kesetaraan gender.²¹ Menurut *Women's Studies Encyclopedia* yang dikutip oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya bahwa gender merupakan suatu konsep kultural atau proses budaya yang berupaya melakukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional yang selanjutnya berkembang dalam masyarakat.²²

Sedangkan dalam konteks Indonesia istilah gender sering digunakan dengan ejaan “*jender*” oleh Kantor Menteri Negara Peranan Wanita yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.²³ Jender dalam hal ini biasa digunakan untuk hal hal pembagian ranah tempat bekerja bagi laki- laki dan perempuan.

Dari beberapa pemaparan definisi tentang gender yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diambil kesimpulan bahwa gender merupakan proses pengidentifikasian perbedaan antara laki- laki dan perempuan dari segi sosial,

²⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina 2001), 35.

²¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hlm: 1.; Sedangkan menurut Elaine Showalter dalam buku “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*” karya Nasaruddin Umar menyatakan bahwa wacana gender telah mulai berkembang sejak awal tahun 1977, ketika para feminis di London tidak lagi menggunakan istilah/ isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi telah menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*).

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, 2001, 33-34.

²³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 2.

psikologi, budaya dan hal-hal non-biologis lainnya yang juga dapat digunakan sebagai konsep dalam analisis lebih lanjut.

Tabel perbedaan antara “sex” dan “gender”, untuk memperjelas perbedaan diantara keduanya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Sex dan Gender

<u>Sex</u>	<u>Gender</u>
-Biologis, pemberian Tuhan (Kodrat) -Kodrat (Alami) tidak dapat diubah. -Peran sex : Laki- laki = Produksi Perempuan = Reproduksi (Haid, hamil, melahirkan, menyusui) dan lain- lain.	-Kultur, Adat istiadat -Bentukan setelah lahir, diajarkan melalui sosialisasi -Internalisasi konstruksi social dapat diubah (dinamis) -Peran gender = memasak, mencuci, merawat anak dan orang tua, mendidik anak, bekerja diluar rumah, menjadi tenaga profesional dan sebagainya.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.²⁴

Secara historis keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran adopsi anak-anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru.²⁵

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 471.

²⁵ Zulkaidah, *Sosiologi 3: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yulistira, 2007), 43.

Pengertian lain mengenai keluarga, prof Mufidah mendefinisikan keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam mewujudkan suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²⁶ Sedangkan Pengertian lain Abu Ahmadi mendefinisikan keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.²⁷

Menurut Fitzpatrick dalam bukunya Sri Lestari memberikan pengertian keluarga dengan meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:²⁸

a) Pengertian Keluarga Secara Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).

b) Pengertian Keluarga Secara Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi, materi dan pemenuhan peran-peran tertentu.

²⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 33.

²⁷ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 221.

²⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penenangan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 7-9.

c) Pengertian Keluarga Secara Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Hotman M. Siahaan dalam bukunya mengemukakan bahwa ada tiga tipe keluarga, yaitu keluarga batih (*nuclear*), keluarga luas (*extended*) dan persekutuan kelompok keturunan. Keluarga batih adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama-sama sebagai suatu satuan sosial. Keluarga luas (*extended family*) ialah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga batih yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu kesatuan. Keluarga luas itu biasanya terdiri dari jaringan-jaringan kerabat yang tidak begitu besar. Akan tetapi dalam banyak masyarakat ikatan-ikatan kekerabatan selanjutnya dapat diperluas sehingga mencakup sejumlah besar individu dalam satu lingkungan kekerabatan. Apabila hal ini terjadi, maka sering terbentuklah persekutuan kelompok-kelompok keturunan (*corporate descent groups*).²⁹

3. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan fokus umum dari pola lembaga sosial. Dalam suatu masyarakat, keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual dan di dalamnya terdapat hubungan yang intim dalam derajat yang tinggi. Terlepas dari persoalan yang intim ini, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

²⁹ Siahaan M. Hotman, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 428.

- a. Fungsi melanjutkan keturunan atau reproduksi.
- b. Fungsi afeksi (kasih sayang).
- c. Fungsi sosialisasi menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
- d. Fungsi ekonomi.
- e. Fungsi pengawasan atau kontrol sosial.
- f. Fungsi proteksi, keluarga pada dasarnya akan melindungi keluraganya sehingga memperoleh ketentraman lahir dan batin.³⁰

4. Keluarga Petani

Keluarga petani adalah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai Petani. Keluarga Petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang sekurang kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan atas resiko sendiri.³¹ Keluarga petani pada umumnya memiliki ketergantungan yang kuat dengan sektor-sektor pertanian sesuai dengan apa yang sedang dikembangkannya.

Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah- daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan. Dalam lingkup keluarga petani, mereka sangat mengutamakan pekerjaan di sector pertanian, dan menganggap pekerjaan selain bertani kurang cocok untuk dirinya. Biasanya dalam

³⁰ Zulkaidah, *Sosiologi 3: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yulistira 2007), 47.

³¹https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4, diakses pada tanggal 02 Juli 2021.

keluarga tersebut, orientasi untuk anak-anaknya adalah untuk meneruskan perjuangannya untuk bertani.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga Petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu.

Erick R. Wolf mengemukakan adanya suatu keluarga inti secara dominan didalam keluarga petani dapat diketahui melalui:

- a) Gejala sementara adalah kondisi perbatasan dimana pasangan muda melepaskan diri dari ikatan keluarga mereka untuk mengolah tanah yang masih luas. Namun, kondisi tersebut hanya sementara saja sebelum kembali kekeluarga luas.
- b) Keterbatasan Lahan/Tanah sebagai akibat pewarisan tanah. Sehingga luas tanah yang ada dibagi-bagi kepada sejumlah anaknya. Sehingga yang kaya semakin kaya dan besar, sedangkan yang miskin semakin bertambah miskin dan terpinggirkan. Langkahnya sumber daya tanah akan menambah beban yang semakin besar pada solidaritas keluarga-keluarga luas. Timbulnya jalan keluar alternatif melalui pemisahan diri dari keluarga luas untuk mencari pekerjaan berbeda. Berimigrasi menjadi keluarga inti.
- c) Berlakunya sistem buruh rupa. Dimana orang disewah untuk tenaga kerja secara perorangan, bukan untuk tenaga kerja keluarganya secara keseluruhan.
- d) Kondisi pengelolaan tanah secara intensif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga inti itu sendiri.³²

³²Andhina,2013,*AntropologiPedesaan*.(Online).Http:Syfaawan.Blogspot.Com/2013/01/Resume-Buku-Petani, diakses pada tanggal 13 September 2022.

Dalam keluarga inti pembagian kerja diberi tekanan dalam masyarakat akan tetapi tidak dalam lingkup keluarga. Sedangkan keluarga luas konsisten dengan pembagian kerja yang diberi tekanan didalam lingkungan keluarga namun tidak didalam masyarakat. Dengan sendirinya pembagian kerja sangat meningkat sejalan dengan pertumbuhan industrialisme yang berdampak langsung terhadap jumlah orang di bidang pertanian. Diwaktu yang bersamaan, pergeseran permintaan dari hasil-hasil pertanian keproduk-produk industri mempunyai implikasi penting bagi kelangsungan eksistensi keluarga petani. Kelompok domestik petani tidak hanya rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup dan menjaga solidaritas di dalamnya. Kelompok ini juga harus bisa bertahan terus, dalam hal regenerasi. Setiap pergantian generasi tua oleh generasi muda dapat mengancam eksistensi rumah tangga petani dalam susunannya yang lama.

C. Pengertian *Qirā'ah mubādalah*

Qirā'ah mubādalah adalah ikhtiar untuk mengatasi ketatnya aturan gender dalam bahasa Arab yang membuat teks-teks keagamaan menjadi seimbang. Hal ini menjadi kendala serius karena: *Pertama*, Teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai basis sumber segala hukum menggunakan cara pandang berdasarkan jenis kelamin (*mudzakkar dan muannas*) hal ini karena tidak adanya pandangan kata gender dalam bahasa Arab yang menyebabkan pesan Tauhid dan kemanusiaan dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi bias gender. *Kedua*, Dominasi pendekatan tekstual sebagai bentuk kehati-hatian namun, abai terhadap pendekatan kontekstual. *Ketiga*, Budaya patriarki yang sangat kental dari masa sebelum Rasulullah saw dilahirkan hingga sekarang.³³

³³ Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 34.

Mubādalah berasal dari bahasa Arab yang berakar pada suku kata *ba-da-la*, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Sementara itu kata *mubadalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerjasama antar dua pihak (*musyarakah*) yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Dari pengertian ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerjasama, kesalingan, timbal balik.³⁴

Mubādalah adalah sebuah teori atau pendekatan yang menjelaskan tentang relasi perempuan dan laki-laki dalam peran domestik maupun publik. Peran domestik adalah peran dalam keluarga. Peran publik adalah peran dalam kehidupan masyarakat, pendidikan, karir, dan kesetaraan dalam politik. *Mubādalah* sebagai metode interpretasi terhadap teks-teks al-Quran dan Hadis yang memosisikan laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang setara dan menjadi mitra dalam kehidupan. Setiap teks agama yang menyapa tentang laki-laki hakikatnya berlaku untuk perempuan dan sebaliknya. Prinsip *mubādalah* berlaku dalam lingkup hubungan keluarga dan hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian, *mubādalah* menjelaskan wacana dan paradigma dua hal antara lain: *pertama*, relasi kerjasama dan saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, interpretasi teks Islam mencakup laki-laki dan perempuan sebagai makna yang sama.³⁵

³⁴ A. Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Ideapress, 2015).

³⁵ Euis Nur Fu'adah, Yumidiana Tya Nugraheni, jurnal dengan judul : *Hadist Kepemimpinan Perempuan : Penerapan Metode Qira'ah Mubadalah*. Vol 2 No 2 (2020), 137.

Teori ini menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dalam teks-teks keimanan, amal shalih, ibadah shalat, puasa, haji, hijrah, jihad, kerja-kerja sosial-ekonomi, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

D. *Qirā'ah mubādalah* Dalam Menyangga Kehidupan Rumah Tangga Yang Sakinah

1. Gagasan dan Konsep *Qirā'ah mubādalah*

Gagasan dan konsep dalam tafsir *mubādalah* ditawarkan untuk menegaskan kemanusiaan perempuan dan pentingnya relasi kerjasama, bukan hegemoni antara laki-laki dan perempuan. Prinsip *mubādalah* yakni kemitraan dan Kerjasama, istilah *mubādalah* juga digunakan dalam sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks sumber islam yang meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subyek yang setara.³⁶

Ada dua hal yang melatar belakangi pemikiran dan metode *mubādalah*, yaitu sosial dan budaya. Factor social terkait cara pandang masyarakat yang lebih banyak menggunakan pengalaman laki-laki dalam memaknai agama dan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin. Relasi peran laki-laki dan perempuan tercipta dari prinsip *mu'asyaroh bil ma'ruf* tanpa saling menghegemoni.

Dibawah ini alur kerja interpretasi berdasarkan prinsip *mubādalah*:

Tahap pertama yakni menjadikan nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadist sebagai pondasi dalam kesan pendapat atau pandangan terhadap teks-teks yang bersifat parsial. Teks tersebut terdiri dari ayat ataupun hadist. Dalam langkah awal juga terdapat pengkajian terhadap teks-teks klasik universal untuk diselaraskan dengan nilai-nilai kemaslahatan dan saling memberi kasih sayang dalam kedua subjek.³⁷

³⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 60.

³⁷ Lukman hakim, "Corak Feminisme Post-Moderni Dalam Penafsiran Faqihudin Abdul Kodir", Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an dan Hadist, 251.

Tahap kedua berkaitan dengan pencarian gagasan utama dari teks yang telah diinterpretasi kemudian dikaitkan dengan tahap yang pertama pada proses penegasan pada prinsip nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadist. Pengaplikasian hasil kerja yang diperoleh pada Langkah kedua yang berupa gagasan utama kepada jenis kelamin yang tidak di panggil panggil dalam teks-teks Al- Qur'an atau Hadist.³⁸

Terdapat banyak ekspresi bahasa kasih dalam relasi pernikahan pada masing-masing suami atau istri, bisa dengan bersama setiap saat, tetapi juga bisa berbeda sama lain di saat yang berbeda. Ada beberapa bahasa atau ekspresi dalam menyuburkan cinta kasih dan mempererat hubungan pernikahan. Diantaranya : waktu kebersamaan, layanan, pernyataan, sentuhan fisik, dan hadiah. Akan tetapi tidak semua pasangan mengekspresikan cintanya terhadap pasangan dengan lima hal tersebut, tergantung pasangannya masing-masing.

Dalam *Qirā'ah mubādalah* terdapat empat bentuk bahasa kasih yang memperkuat relasi pernikahan diantaranya adalah:

- 1) *Waktu sebagai bahasa kasih*, maksudnya adalah keberadaannya secara nyata dan bisa menghabiskan waktu bersama. Meskipun keberadaannya tidak bersama-sama dalam satu ruangan tetapi pasangan bisa memberikan sebagian waktunya untuk pasangan, agar erat relasi suami istri dalam menumbuhkan cinta kasihnya.
- 2) *Layanan*, maksudnya kebutuhan seseorang akan layanan dari pasangannya. pernyataan, yaitu kalimat- kalimat yang diucapkan mengandung kalimat yang baik, mendukung, mensupport dan menenangkan pasangan.

³⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 208.

- 3) *Sentuhan fisik*, segala ekspresi yang menunjukkan kesayangan pada pasangan berbentuk fisik.
- 4) *Hadiah*, yaitu memberikan hadiah kepada pasangannya ketika ada moment-moment penting yang menyangkut hubungannya.³⁹

2. Pilar Penyangga Kehidupan Rumah Tangga

Selain membangun keluarga yang sakinah kebaikan hidup juga perlu diwujudkan, disangga, dan dilestarikan secara bersama oleh kedua belah pihak, suami dan istri. Dijelaskan dalam *Qirā'ah mubādalah* ada lima pilar visi penyangga kebaikan, yang merujuk langsung pada ayat al-Quran diantaranya yaitu⁴⁰:

1) Komitmen

Dalam Qs. An-nisaa' ayat 21, yang berarti "*pasangan suami istri berkomitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah dari Allah swt (mitsaqan ghaliza)*". Ayat tersebut mengingatkan bahwa seorang perempuan (istri) telah menerima perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalizhan*) dari seorang laki-laki yang telah menikahinya. Perjanjian yang dimaksud berarti kesepakatan kedua belah pihak dan mewujudkan komitmen bersama. Komitemen yang dimaksud adalah akad nikah, kedua belah pihak berjanji, bersepakat, dan berkomitmen untuk hidup dan berkeluarga bersama. Karena berupa janji dan komitmen, maka harus dijaga, diingat, dan dipelihara bersama. Supaya bangunan rumah tangganya kokoh, maka kedua pasangan harus sama-sama menjalankan komitmen dan menjaganya.

2) Berpasangan

Dalam QS. al- Baqarah ayat 187 dan QS. ar- Ruum ayat 21, prinsip berpasangan dan berkesalingan, istilah yang dipakai dalam memaknai suami atau

³⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 390-392.

⁴⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, 343-356.

istri adalah pasangan (*zawj*). Persepektif *mubādalah*, hal yang sama bisa diterapkan dalam memaknai kata dalam Bahasa Jawa “*garwo*” untuk istri, singkatan dari “*sigare jiwo*”, yang berarti separuh jiwa bagi suami. Prinsip berpasangan juga sangat baik digambarkan oleh ungkapan didalam QS. Al-Baqarah ayat 187 bahwa suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami. Gambaran pakaian diibaratkan bahwa fungsi suami dan istri sebagai pasangan untuk saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, memuliakan dan saling membutuhkan satu sama yang lain.

3) Saling Memperlakukan Dengan Baik

QS. an-Nisaa’ ayat 19, menjelaskan tentang bagaimana saling memperlakukan dengan baik (*mu’asyarah bil ma’ruf*). Maksud dari ayat tersebut dalam *Qiroah mubadalah*, bahwa pilar ini turunan dari pilar pertama dan kedua yaitu sikap untuk saling memperlakukan satu sama lain secara baik. Sikap yang terkandung dalam ayat ini yaitu etika yang paling dasar dalam hubungan suami istri, mereka menjadi salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan Sebagian kebahagiaan yang menjadi tujuan dan kenikmatan bersama. Dalam pilar ini juga ditegaskan mengenai persepektif, prinsip, dan nilai kesalingan serta kebahagiaan yang harus dirasakan bersama-sama.

4) Musyawarah

Dalam QS. al-Baqarah ayat 233, menjelaskan tentang kebiasaan saling berembuk bersama. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pilar ini bahwa pasangan suami istri agar selalu bermusyawarah atau berembuk, saling bertukar pendapat dalam memutuskan suatu hal terkait dengan kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter, egois dan memaksakan kehendak.

Agar rumah tangganya sakinah maka segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pendapat pasangan suami maupun istri. Pilar ini bisa jadi yang tersulit diterapkan, karena pandangan masyarakat biasanya menempatkan laki-laki sebagai pusat keputusan dalam rumah tangga.

5) Saling Memberi Kenyamanan dan Kerelaan Bersama

Dalam QS. al-Baqarah ayat 233, menegaskan bahwa perilaku saling memberi kenyamanan/kerelaan (*taradhin*). Dalam bahasa al-Quran *taradhin minhuma*, yaitu adanya kerelaan/penerimaan dari dua belah pihak suami dari istri dan istri dari suami. Dalam relasi suami istri kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna. *taradhin minhuma*, jika dimaknai secara mubadalah yaitu bahwa suami juga didorong untuk memperoleh kerelaan dari seorang istri. Sebab dalam persepektif *mubādalah*, suami dan istri harus saling mengupayakan kerelaan dari pasangannya, saling memberi kenyamanan dan menerima kenyamanan masing-masing.

Kelima pilar tersebut disusun secara kronologis, karena dalam islam seorang dituntut terlebih dahulu memasuki kehidupan rumah tangga melalui akad pernikahan sebagai perjanjian yang kokoh, dengan akad tersebut laki-laki dan perempuan menjadi pasangan, yang dituntut oleh islam agar keduanya saling memperlakukan dengan baik, dengan membiasakan saling berembuk bersama, dan saling memberikan rasa nyaman. Yang menjadi ruh dari lima pilar tersebut adalah *mu'asyaroh bil ma'ruf* (saling berbuat baik) terkait relasi suami dan istri.⁴¹

⁴¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qir'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 356.

E. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Suami Istri Dalam Keluarga Perspektif Gender

Dalam mewujudkan sebuah relasi suami istri yang ideal, tentunya tidak terlepas dari pembagian peran dan juga tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Adanya pembagian peran antara suami dan istri yang seimbang akan mewujudkan pola yang seimbang relasi suami istri yang berasaskan kesetaraan gender. Pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri diantaranya:⁴²

- a) Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami istri dalam kehidupan sosial maupun profesinya. Satu sama lain saling memberikan dukungan, akses, berbagi peran dalam konteks tertentu dan memerankan peran bersama-sama dalam konteks tertentu pula. Seperti contohnya yakni berbagi peran tradisional domestik secara fleksibel sehingga dapat dikerjakan oleh siapa pun baik suami maupun istri yang memiliki kesempatan dan kemauan. Pengaturan peran atas dasar gender dilandaskan atas kesamaan visi, adanya komitmen, *an tarādhin* (sama-sama saling mengikhhlaskan) dan fleksibel.⁴³
- b) Memposisikan istri sekaligus sebagai ibu, teman dan kekasih bagi suami. Begitu pula sebaliknya menempatkan suami sebagai bapak, teman dan kekasih yang sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi, dan sumbangan saran. Satu sama lain pasangan suami istri memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan dalam kehidupan sosial, intelektual dan spiritual.⁴⁴
- c) Menjadikan pasangan sebagai teman diskusi (musyawarah) dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan dalam keluarga

⁴² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, hal 138-140.

⁴³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 138-139.

⁴⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 139.

menjadi sesuatu yang sifatnya *urgent* dan berat ketika hanya dibebankan pada satu pihak. Konsep dalam keluarga yang berkesetaraan gender menggunakan asas kebersamaan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga masing-masing suami dan istri tidak merasa berat, karena keputusan diambil melalui mekanisme musyawarah mufakat.⁴⁵

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah relasi antara suami dan istri dalam rumah tangga telah setara atau berkeadilan. Hal-hal tersebut antara lain:

- a) Seberapa besar partisipasi aktif perempuan baik dalam perumusan, atau pengambilan keputusan dalam keluarga maupun dalam pelaksanaan segala kegiatan keluarga baik pada wilayah domestik maupun publik.
- b) Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan pengikat hasilnya, khususnya dalam relasi keluarga.
- c) Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang menjadi aset keluarga, seperti halnya dalam hak waris, hak memperoleh pendidikan dan pengetahuan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi dan lain sebagainya.⁴⁶

F. Kerangka Berfikir

Salah satu perwujudan konsep gender adalah peran gender, akan tetapi pemaknaan peran gender akan berbeda-beda sesuai dengan wilayah masing-masing. Dalam hal ini, salah satu Ilmuan muslim yang juga turut andil dalam kajian feminimisme adalah Faqihuddin Abdul Kodir dengan pendekatannya tafsirnya *Qirā'ah Mubādalah*, yaitu konsep analisis dan intepretasi terhadap teks

⁴⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 139-140.

⁴⁶ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, 75-76.

dengan berlandaskan pada kesadaran akan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kesadaran akan harus adanya kesalingan diantara dua belah pihak yakni saling menopang dan saling melengkapi. Singkatnya *Qirā'ah Mubādalah* merupakan metode intepretasi teks dengan mendasarkan cara pandang bahwa relasi laki-laki dan perempuan harus didasari prinsip *mubādalah* (kesalingan).⁴⁷

Prinsip *mubādalah* menekankan pada kemitraan atau kesalingan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dengan prinsip ini sebagaimana laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya, dan dipenuhi segala keinginannya, maka perempuanpun sama. Para perempuan juga layak untuk diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya dan dipenuhi keinginannya. Perspektif kesalingan ini akan membuahkan cara pandang yang memanusiakan manusia laki-laki dan perempuan. Sebuah cara pandang yang mengarah pada relasi yang setara dan timbal balik untuk kebaikan hidup antara laki-laki dan perempuan, sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di ranah domestik maupun publik.

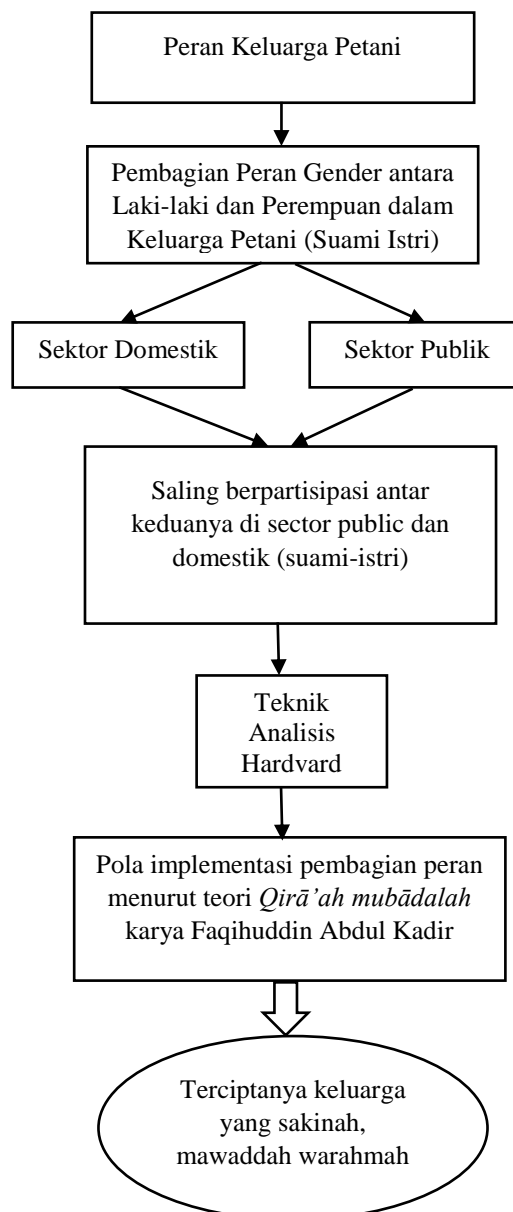
Perspektif kesalingan mengakar pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan. Sebagaimana Ibnu al Qayyim al Jauziyah, ketentuan-ketentuan ajaran dan hukum Islam mewujudkan empat pilar nilai, yakni keadilan, kearifan, kasih sayang dan kemaslahatan.⁴⁸ Gagasan *mubādalah* meniscayakan kesetaraan dan keadilan dalam berelasi antara laki-laki dan perempuan, dan mendorong hadirnya kerja sama yang partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminasi. Ruang publik tidak hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki, sementara ruang domestik juga tidak hanya dibebankan kepada kaum perempuan saja. Partisipasi di keduanya, baik publik maupun domestik harus dibuka seluas-luasnya bagi laki-laki maupun perempuan secara adil.

⁴⁷ Wilis Werdiningsih, jurnal dengan judul; "*Penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak*", *Ijous* Vol.1 No. 1 2020. 10-11.

⁴⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 101.

Peneliti akan berusaha melihat fenomena pembagian peran gender pada suatu Desa yang notabene masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dan akan menganalisa lebih lanjut menggunakan teori analisis model Harvard (kajian peran). Dari hasil paparan analisis tersebut, peneliti akan melihat, apakah relasi keluarga petani di Desa Purwokerto sudah sesuai dengan 5 pilar kehidupan rumah tangga dalam *qiraah mubādalah*

Gambar 2.1
Badan Krangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah metode penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan satuan sistem yang harus dicantumkan dan dilaksanakan selama proses penelitian tersebut berlangsung. Hal ini sangat penting karena menentukan proses sebuah penelitian untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran secara ilmiah.⁴⁹

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan merupakan hal yang sangat signifikan, sebab jenis penelitian merupakan pondasi yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan penelitian. Oleh karenanya penentuan jenis penelitian ini harus didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada semua perjalanan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *empiris* yaitu penelitian terhadap persepsi masyarakat. Selain itu ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini yang akan peneliti lakukan termasuk penelitian lapangan atau (*field research*), yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang akurat, aktual, dan obyektif. Penelitian jenis ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵⁰ Oleh karenanya dari hasil pengumpulan data tersebut dideskripsikan atau digambarkan bagaimana

⁴⁹ Marzuki, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000), 4.

⁵⁰ Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 5.

implementasi dan teori pembagian peran gender pada keluarga petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Data deskriptif tersebut kemudian dikembangkan dalam paparan data yang selanjutnya dianalisis.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁵² Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.⁵³ Jadi, melalui penelitian deskriptif ini agar peneliti mampu mendiskripsikan implementasi dan teori pembagian peran pada keluarga petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 309.

B. Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.⁵⁴ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁵⁵

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.⁵⁶

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁷ Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 223.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 298.

⁵⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 31.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

berlangsung. Dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.⁵⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan snowball sampling untuk mengetahui lebih jauh tentang penelitian ini.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Uraian	Keterangan
1	Keluarga Petani usia Pernikahan \leq 10 Tahun	2 Keluarga
2	Keluarga Petani usia Pernikahan \leq 20 Tahun	2 Keluarga
3	Keluarga Petani usia Pernikahan \leq 30 Tahun	2 Keluarga
4	Keluarga Petani usia Pernikahan \leq 40 Tahun	2 Keluarga
Jumlah		8 Keluarga

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian lapangan (*field research*) adalah salah satu unsur utama, karena dengan hadirnya peneliti di lapangan tentunya akan mendapatkan pemahaman secara langsung dari sumber utama. Peneliti termasuk ke dalam peneliti non-partisipatoris yang tidak ikut serta berperan aktif dalam kehidupan informan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam (*in depth interview*).

D. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani ini dilakukan di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Jawa

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 301.

Timur. Secara agraris sumber daya alam Desa Purwokerto memiliki luas lahan persawahan yang luas yang memiliki iklim hujan dan kemarau.

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwokerto karena disana kondisi mata pencarian pokok masyarakat yaitu sebagai seorang Petani. Disamping itu, di Desa Purwokerto masih sangat jauh dari lahan-lahan industri sehingga masih banyak ditemui suami istri dalam keluarga yang bekerja sebagai Petani. Pada setiap musim yang berbeda, kelompok petani yang ada di Desa Purwokerto, dapat menghasilkan beberapa hasil tani yang berbeda beda, misal dimusim penghujan para petani dapat menanam padi, semangka, melon dan lain-lain dilahannya. Pun dengan musim kemarau, para petani masih tetap bisa menanam tembakau dll.

Desa Purwokerto terkenal dengan suhu panas yang menyengat dibanding dengan kabupaten lainnya, oleh sebab itu pengairan di Desa tersebut juga terbilang sulit. Sedangkan yang kita ketahui, kebanyakan mata pencaharian masyarakat disana adalah seorang petani, yang mana mata pencaharian tersebut harus menggunakan air sebagai sumber kehidupan tanaman-tanamannya. Akan tetapi persoalan tersebut masih bisa dipecahkan oleh masyarakat Desa Purwokerto, sebagian dari petani petani tersebut menggunakan aliran dari rumah masing-masing untuk mengairi lahannya, ada juga yang menggali tanah hingga berpuluh puluh meter untuk menemukan sumber air.

Oleh sebab itu, Desa Purwokerto peneliti anggap sangat cocok untuk dilakukan penelitian dengan judul tersebut.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu para pihak yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui proses wawancara secara

mendalam (*in depth interview*) dengan subyek penelitian yang dalam hal ini adalah keluarga Petani di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Parameter yang digunakan untuk melihat pembagian peran gender adalah pola pemenuhan nafkah keluarga, pembagian peran, dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang mana data ini berupa dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya.⁵⁹ Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang sebagai pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat, yaitu yang masih berhubungan dengan pembagian peran gender dalam keluarga dan lain sebagainya yang dapat menunjang dalam penelitian ini.⁶⁰ Diantaranya yaitu buku-buku berkaitan dengan gender seperti: “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*”, “*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*”, “*Paragidma Gender*”, “*Qira’ah Mubadalah*”, jurnal-jurnal yang mendukung, dll.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara (*interview*). Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi antara dua orang secara langsung dengan sebuah tujuan tertentu.⁶¹ Maka apabila dalam konteks penelitian,

⁵⁹ Soejarno soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet 111, (Jakarta: UI Press, 2005), 11-12.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

tujuan dari wawancara yakni menghasilkan data berdasarkan proses tanya jawab antar dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).

Berhubungan dengan wawancara dalam penelitian ini, setidaknya terdapat dua jenis wawancara yakni:

- a. Wawancara mendalam (*in depth interview*). In depth interview merupakan sebuah proses wawancara yang dilakukan secara cermat, terus menerus dan mendalam guna menghasilkan sebuah data yang valid dan akurat.
- b. Wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan (pedoman wawancara) yang akan diajukan dalam proses wawancara. Namun dalam proses wawancara pertanyaan akan berkembang dan tidak terlalu kaku dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.⁶²

Dalam penelitian ini data diperoleh dari 18 informan yang terdiri dari 9 pasangan. Informan yang menjadi sumber data adalah suami dan istri yang terdapat di dalam sebuah keluarga yang kesemuanya sebagai informan pelaku. Berikut data demografi informan yang telah diberkenan untuk diwawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nama Informan

No	Nama Suami	Nama Istri	Usia Pernikahan	Pendidikan
1	Rungkut	Jaenah	45 tahun	SD
2	Dasirin	Salamah	43 tahun	SLTP
3	Sunari	Sisrin	31 tahun	SLTP
4	Matahir	Astiah	30 tahun	SLTP
5	Saman	Muliani	25 tahun	SLTP
6	Suki	Kusmi	23 tahun	SLTP
7	Dawit	Luluk	11 tahun	SLTA
8	Andri	Ratna	10 tahun	SLTA

⁶² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 107.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan mempergunakan analisis data serta dokumentasi foto sebagai bukti wawancara dengan informan. Metode ini dilakukan khususnya untuk mendapatkan data-data dari segi konteks, dengan melakukan penelahan dan penyidikan terhadap catatan dan sejenis yang berkorelasi dengan permasalahan penelitian.⁶³

G. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui beberapa cara yakni mengorganisasikan data-data ke dalam kategori, selanjutnya menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, mengklasifikasikan hal-hal penting yang selanjutnya akan dibahas, dan terakhir membuat kesimpulan.⁶⁴ Sehingga melalui proses pengolahan data ini akan memberi kemudahan kepada peneliti maupun pembaca dalam proses pemahaman. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang terkumpul.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*, proses editing merupakan tahap awal dalam pengolahan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dirangkum

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&G*. 240.

⁶⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi*, 248.

dan dipilah sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dirasa perlu karena tidak semua informasi yang diperoleh dalam proses wawancara sesuai dengan fokus penelitian.

2. Klasifikasi data, dalam tahap klasifikasi data ini peneliti kemudian mengklasifikasikan data yang telah terkumpul berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan.
3. Analisis data, pada proses analisis data ini peneliti mengaitkan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang kemudian di analisis dengan teknik analisis model Harvard atau kerangka analisis Harvard, yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Women In Development (WID)-USAID* dan dipublikasikan tahun 1985 pada saat dimana sangat populer “pendekatan efisiensi” di era Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development*). Alat ini bertujuan untuk menolong para perencana program mendisain program atau proyek lebih efisien dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan yaitu dengan melakukan pemetaan peran dan sumber-sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan utamanya masing-masing.⁶⁵ Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk:
(1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas

⁶⁵<http://genderpedia.blogspot.com/2011/11/kerangka-analisis>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pukul 13.58.

kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.⁶⁶

4. Konklusi, yakni merupakan bagian akhir dalam sebuah penelitian. Proses yang dilakukan dalam bagian ini adalah menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan simpulan secara ringkas dan jelas serta mudah dipahami.

⁶⁶ Harien Puspitawati, jurnal dengan judul : *Konsep, Teori & Analisis Gender*, (PT IPB Press : Bogor 2013), 11 Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis gender harvard, dan mengambil point terakhir (*Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan/ mengetahui profil peran tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan*) dari 4 tujuan diatas, karena pada point tersebut yang akan peneliti gunakan untuk melihat peran dan tanggung jawab laki- laki dan perempuan (suami istri) sejauh mana pembagian peran yang ada dalam keluarga petani di Desa Purwokerto tersebut.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten

Lamongan

1. Letak Geografis

Desa Purwokerto adalah desa yang menjadi salah satu bagian dari Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, wilayah Kecamatan Ngimbang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lamongan. Kecamatan Ngimbang memiliki luas wilayah kurang lebih sekitar 8.889,663 Ha. Tataguna tanah sawah 3.966,887 Ha, tanah legal 1.274,545 Ha, luas wilayah Kecamatan Ngimbang sebagian besar digunakan untuk pertanian, yaitu sebesar 4.983,70 Ha atau sekitar 55,98%, 35.87% atau 3.193,54 Ha merupakan hutan Negara. Bangunan atau pekarangan seluas 725,94 atau sekitar 8.15%.

Wilayah Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan berbatasan dengan empat wilayah yaitu: disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Modo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sambeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jombang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bluluk.

Adapun tempat yang akan penulis teliti adalah di Desa Purwokerto. Untuk mengetahui kondisi dan lokasi penelitian dalam mewujudkan adanya kesesuaian antara realita sosial dan data yang ada, maka perlu adanya deskripsi mengenai profil lokasi penelitian berdasarkan data profil Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

2. Potensi Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam yang ada di Desa Purwokerto meliputi batas wilayah di lokasi penelitian, luas wilayah penelitian, iklim, obritasi, pertanian dan perkebunan.

a. Batas Wilayah

Table 4.1
Batas Wilayah Lokasi Penelitian

No	Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Slahar Wotan	Ngimbang
2	Sebelah Selatan	Jejel	Ngimbang
3	Sebelah Timur	Lawak	Ngimbang
4	Sebelah Barat	Ngasemlehmbang	Ngimbang

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

b. Luas Wilayah

Luasnya lahan persawahan yang ada di Desa Purwokerto, menjadikan salah satu alasan dalam hal pemilihan lokasi penelitian. Dengan luasnya lahan persawahan, maka secara otomatis menjadikan tingginya minat masyarakat untuk bekerja di sector pertanian.

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa Purwokerto

No	Uraian	Satuan
1	Luas Pemukiman	24.581 Ha
2	Luas Persawahan	227.710 Ha
3	Luas Tegal	40.920 Ha
4	Luas Perkantoran	0.317 Ha
5	Luas Kuburan	0.925 Ha
6	Luas Prasarana Umum Lainnya	1.936 Ha
	Luas wilayah	296.415 Ha

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

c. Iklim

Tabel 4.3
Iklim Wilayah Desa Purwokerto

No	Musim	Waktu
1	Hujan	Desember – April
2	Kemarau	Mei – November

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

d. Obritasi

Tabel 4.4
Obritasi Wilayah Desa Purwokerto

No	Jarak	Waktu
1	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	12 Km
2	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	67 Km
3	Jarak ke Ibu Kota Propinsi	134 Km

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

e. Pertanian

Pertanian yang ada di Desa Purwokerto merupakan mata pencarian yang banyak diminati oleh masyarakat.

Tabel 4.5
Luas Lahan Pertanian di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Pemilikan Lahan Tanaman Pangan	445 KK
2	Luas Tanaman Pangan	268.630 Ha

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

f. Perkebunan

Tabel 4.6
Luas Lahan Perkebunan di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Pemilikan Lahan Perkebunan	324 Orang
2	Luas Pemilikan Lahan Perkebunan	268.630 Ha

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

3. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Kondisi Jumlah Penduduk

Menurut data tertulis kependudukan 2021, jumlah penduduk Desa Purwokerto berjumlah 2232 jiwa yang terdiri dari 483 Kepala Keluarga.

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Laki-laki	1207 Orang
2	Jumlah Perempuan	1025 Orang
3	Jumlah Total	2232 Orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	483 Orang

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Jumlah yang tertulis dapat terjadi perubahan setiap waktu karena pengaruh kematian dan kelahiran.

b. Kondisi Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat suatu daerah maju atau tidak. Secara makro, pendidikan di Desa Purwokerto adalah lulusan SD-SLTP, karena menurut masyarakat setempat melanjutkan jenjang pendidikan sampai SLTA- jenjang selanjutnya memerlukan biaya lebih tinggi. Berikut data tercatat yang ada di Desa Purwokerto terkait pendidikan masyarakatnya.⁶⁷

Tabel 4.8
Pendidikan Masyarakat

No	Uraian	Keterangan
1	TK	33 Orang
2	SD/MI	993 Orang
3	SLTP/MTS	663 Orang
4	SLTA/MA	576 Orang
5	D1	50 Orang
6	D2	13 Orang
7	D3	5 Orang
8	S1	27 Orang
9	S2	15 Orang
10	S3	1 Orang

Sumber : Data Pendidikan Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

⁶⁷ Data monografi Desa Purwokerto 2021

c. Kondisi Mata Pencaharian Pokok Masyarakat

Luasnya lahan pertanian di Desa Purwokerto menjadikan penduduknya banyak yang bermata pencarian sebagai seorang petani. Walaupun kondisi tanah yang bisa dibidang sangat tandus, hal tersebut tidak menjadi halangan masyarakat disana untuk bercocok tanam.

Tabel 4.9
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Purwokerto

No	Jenis pekerjaan	Keterangan
1	Petani	1456 Orang
2	Buruh Tani	60 Orang
3	Pegawai Negeri Sipil	19 Orang
4	Karyawan Swasta	5 Orang
5	Wiraswasta	33 Orang
6	Pengusaha Kecil/Menengah	3 Orang
7	Bidan	1 Orang
8	Perawat	1 Orang
9	TNI	2 Orang
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	4 Orang

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

d. Kondisi Agama Masyarakat

Seluruh Masyarakat Desa Purwokerto 100% beragama islam, dalam mengamalkan agama masih tergolong cukup baik dalam hal ibadah. Agama Islam telah mempengaruhi berbagai pola perilaku masyarakat Desa Purwokerto.⁶⁸

Agama islam yang dianut masyarakat adalah agama turun temurun, sehingga kehidupan sehari hari masyarakatnya mencerminkan keislaman. Hal ini dapat dilihat dari kualitas masyarakat dalam merealisasikan kegiatan keagamaan yang melibatkan orang banyak, seperti halnya acara tahlil, baca yasin bersama, istighosah, pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya.

⁶⁸ Kepala Desa Purwokerto, *Wawancara* (Purwokerto, Agustus 2022)

Tabel 4.10
Agama masyarakat Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Islam	2.232 Orang
2	Katolik	-
3	Kristen	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Khonghucu	-

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

e. Kondisi Kewarga Negara

Tabel 4.11
Kewarga Negara Masyarakat di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	WNI	2.232 Orang
2	WNA	-

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

f. Kondisi Suku

Tabel 4.12
Suku di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Jawa	2.232 Orang
2	Luar Jawa	-

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

g. Kondisi Cacat Mental / Fisik

Tabel 4.13
Luas Wilayah Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Tuna Rungu	6 Orang
2	Tuna Wicara	7 Orang
3	Tuna Netra	4 Orang
4	Lumpuh	2 Orang
5	Stress	1 Orang

**Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang
Kabupaten Lamongan**

h. Kondisi Tenaga Kerja

Tabel 4.14
Kondisi Tenaga Kerja di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Usia 18 - 56 Tahun	1376 Orang
2	Usia 7 - 18 Tahun	350 Orang
3	Usia 0 - 6 Tahun	158 Orang
4	Usia 56 Tahun keatas	319 Orang

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

i. Kondisi Kualitas Angkatan Kerja

Tabel 4.15
Kondisi Kualitas Angkatan Kerja di Desa Purwokerto

No	Uraian	Keterangan
1	Usia 18 – 56 Tahun yang tidak tamat SD	230 Orang
2	Usia 18 – 56 Tahun yang tamat SD	993 Orang
3	Usia 18 – 56 Tahun yang tamat SLTP	662 Orang
4	Usia 18 – 56 Tahun yang tamat SLTA	385 Orang
5	Usia 18 – 56 Tahun yang tamat perguruan tinggi	25 Orang

Sumber : Data Penduduk Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

B. Pembagian Peran Suami Istri di Lingkup Keluarga Petani Di Desa Purwokerto

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Peran merupakan suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.

Dalam sebuah keluarga mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing antara suami istri. Masyarakat di pedesaan mempunyai karakteristik tersendiri dalam membagi peran dalam lingkup keluarga, salah satunya pembagian peran pada masyarakat di Desa Purwokerto yang notabnya bekerja sebagai petani.

“Pembagian peran dalam keluarga memang memerlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri, dalam kehidupan keseharian tentunya dalam menjalani tugas pekerjaan sebagai petani ya tentunya saling membantu dalam pekerjaan sawah dan pekerjaan di rumah. Sebagai seorang suami ya waktu pagi hari sebelum berangkat ke sawah membantu membersihkan halaman rumah, setelah itu baru berangkat ke sawah sehingga istri tidak terbebani dalam mengurus rumah tangga seperti memasak pagi hari, dan juga harus membereskan rumah. Pada akhirnya intinya itu Cuma di kerjasama to mbak, saling membantu biar podo nyaman e ”⁶⁹

Pada umumnya masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Puwokerto ini masih banyak yang bermata pencaharian sebagai seorang petani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di pedesaan digolongkan dalam lahan tidak sangat luas. Jadi, pertanian yang terjadi di Desa ini adalah kebanyakan pertanian yang menjalankan fungsi tanah sawah sendiri, adapun beberapa masyarakat di Desa ini yang menjadi buruh tani, akan tetapi tidak banyak. Kegiatan bertani di dalam tatanan rumah tangga secara otomatis akan melibatkan peran anggota rumah tangga dalam menjalankannya. Dalam sebuah keluarga yang meliputi seorang ayah, ibu dan anak mempunyai peran dalam pekerjaannya. Kerja sama antara anggota rumah tangga tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan hasil pertanian serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang ayah dan ibu memiliki peran yang kuat di dalam rumah tangga, mereka sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan

⁶⁹ Sunari, Wawancara, (Lamongan, 23 maret 2023)

kebutuhan rumah tangga. Sebagai pasangan yang sama sama memiliki ruang kerja di sawah, menjadikan keluarga bapak sunari memiliki komitmen yang tinggi untuk keberhasilan panennya agar roda ekonomi dikeluarganya tetap berputar.

“ saya bersyukur ibuk mau bantu bantu disawah, saya juga semakin semangat jika pasangan saya juga semangat, saya selalu ingat anak cucu mbk, semua ini juga untuk kebahagiaan keluarga,” imbuhnya.⁷⁰

“Saya sebagai seorang istri ya tentunya turut membantu aktivitas suami sebagai petani, saya sendiri ya bekerja sebagai petani selain ibu rumah tangga intinya saling membantu demi masa depan yang baik inginnnya, tetapi ya begini kehidupan sebagai seorang petani terkadang hasil panen memuaskan terkadang juga gagal karena musim.yang utama pokoke saling membantu aja mbk, urusan hasil bisa dibicarakan berdua.”⁷¹

Pembagian peran antara suami dan istri masih disesuaikan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pada umumnya peran seorang istri tidak sepadan jika dibandingkan peran suami. Peran dalam memberi nafkah rumah tangga yang mengambil inisiatif erat kaitannya dengan ayah. Dipihak lain tingkah laku seperti pengasuhan anak dan memasak makanan adalah peran ibu. Pemahaman umum bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan terutama ditentukan oleh peran mereka masing- masing. Salah satu pemikiran yang dapat dikemukakan bahwa peran dalam konteks rumah tangga adalah pengalokasian sumber daya yang ada antara lain dimaksudkan untuk memaksimalkan pendapatan atau memajukan perekonomian. Peran ganda yang dilakukan oleh seorang istri pun tidak dirasakan, karena didalam tatanan rumah tangga petani ada sebuah keinginan dari seorang istri untuk turut serta membantu pekerjaan suami, dan hal tersebut sudah tidak dijadikan beban dan tidak merasakan

⁷⁰ Sunari, *Wawancara*, (Lamongan, 23 maret 2023)

⁷¹ Sisrin, *Wawancara*, (Lamongan, 23 maret 2023)

terbebani oleh pekerjaan membantu suami di sector pertanian. Hal tersebut tidak lain karena sudah menjadi sebuah prinsip “*sudah biasa begini*”.

“Pembagian tugas dalam bekerja di sawah tentunya tenaga saya dan tenaga istri saya jelas berbeda mbak, saya yang menggarap lahan seperti macul untuk persiapan penanaman dan istri saya yang mengantar makanan saya pas waktu sarapan, setelah itu mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu berat seperti halnya menanam yang sudah saya siapakan unuk ditanami atau membersihkan tanah. Tapi ya dengan ikutnya istri saya ke sawah, sudah sangat membantu. Karena misalkan memperkejakan buruh untuk membantu menggarap sawah, ya keluar duit lagi, iya kalau nanti panen saya berhasil akan untung, lha kalau sebaliknya ya bagaimana mbak.”⁷²

Dalam masyarakat pada umumnya seorang laki-laki mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung diberi pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga sehingga ada pandangan bahwa perempuan lebih pantas untuk bekerja di sektor domestik, sedangkan untuk laki-laki dianggap cocok bekerja di sektor publik.

Adanya pandangan tentang pengelompokan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dilingkungan keluarga petani di Desa Purwokerto memang berdasarkan banyaknya beban yang akan di tanggung. Misalnya dalam hal pekerjaan di sawah, pada dasarnya segala hal yang dilakukan untuk keberlangsungan kegiatan bercocok tanam membutuhkan tenaga yang lebih, sehingga menurut mereka, jika perempuan diikut sertakan dalam pekerjaan yang berat- berat yang ditakutkan adalah perempuan akan kecapekan dan jatuh sakit. Keikutsertaan seorang istri dalam lingkup pertanian memang terbatas, akan tetapi hal tersebut sudah sangat membantu. Misalkan membersihkan rumput ilalang di sekitar tumbuhan padi, memupuk dan lain sebagainya. Hal tersebut jika dipandang memang tidak seberapa, akan tetapi jika didalami,

⁷² Matahir, *Wawancara*, (Lamongan, 23 Maret 2023)

juga sangat penting dilakukan bahkan harus dilakukan untuk kelancaran pertanian.

“Saya mbak kalau pembagian peran ya manut sama suami, yang terpenting suami tidak terbebani dalam menjalankan tugas sebagai petani. Sebagai petani ya seperti ini yang terpenting dijalan berdua saling rukun dalam kehidupan berumah tangga, jika ada hasilnya tanamannya ya kita buat modal menanam lagi dan sisanya buat biaya kehidupan selanjutnya. Apalagi ini masih ada anak yang sekolah, jadi sebisa mungkin saya ini membantu agar pertanian bisa panen dengan baik ”⁷³

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada norma yang berlaku di masyarakat. Di dalam rumah tangga, seorang istri diharuskan untuk mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mengurus anak dan suami serta kegiatan domestik lainnya misalnya memasak, mencuci, membersihkan rumah, mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak mengenai norma dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat dan lain sebagainya. Seorang suami mempunyai tugas pokok rumah tangga yaitu sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga serta melindungi anggota keluarganya.

“Pembagian tugas dalam kehidupan di rumah terkadang masih banyak yang harus diselesaikan nduk, tetapi saya yang sering menjalaninya sendiri, karena juga kasian jika suami saya saya suruh cuci piring, cuci pakaian, soalnya kerja di sawah juga sudah capek dan umurnya sudah sedikit tua, yang terpenting masih diberi kesehatan. Ya dulu ketika anak-anak masih tinggal disini biasanya dibantu mereka, sekarang ya begini. Kadang juga bapak ikut membantu saya untuk mencuci baju dan kadang juga nyapu-nyapu. Karena saya juga punya toko yang harus saya urus, jadi urusan agak terbagi bagi, jadi saya nemanin bapak disawah tidak lama, jika dirasa cukup saya pulang dan buka toko ”⁷⁴

⁷³ Astiah, Wawancara, (Purwokerto, 27 September 2022)

⁷⁴ Jaenah, Wawancara, (Purwokerto, 27 September 2022)

Dalam hal pembagian kerja, pekerjaan yang maskulin dan memerlukan tenaga atau kekuatan fisik yang besar dilakukan oleh suami sedangkan istri banyak tenaganya hanya digunakan untuk pekerjaan rumah tangga.

Pada tatanan keluarga petani di Desa Purwokerto ini memang kebanyakan seorang istri menghabiskan tenaganya di dalam rumah, karena juga banyak yang harus di tanggung, seperti halnya membersihkan rumah, memasak, mencuci , dan bahkan harus mengasuh anak jika masih memiliki anak- anak kecil. Setelah tanggungan didalam rumah selesai, sisa- sisa tenaga akan digunakan untuk menyusul suami di sawah dan membantu sebisanya. Prinsip kesalingan dalam rumah tangga petani memang sangat penting untuk diterapkan, agar antar kedua belah pihak tidak ada yang merasa paling terbebani.

“Saya nduk kalau sudah pulang dari sawah sebenarnya sudah capek, umur juga sudah tambah tua kekuatan juga sudah tidak seperti jaman muda, saya kalau di rumah ya membantu sekuat tenaga saya, jika itu memang harus dikerjakan seperti halnya mencuci pakaian kotor di sawah pas waktu pulang kerja.”⁷⁵

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Setiap individu di dalam keluarga mempunyai peran masing-masing sesuai dengan norma di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peranan memiliki pengertian perilaku atau tugas yang dilaksanakan berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya.

⁷⁵ Rungkut, *Wawancara*, (Purwokerto, 27 September 2022)

Keluarga terbentuk organisasi yang meliputi orang yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan (ayah dan ibu) dan seorang pelaksana dari keputusan (anak). Masyarakat Jawa pada umumnya menempatkan kedudukan seorang pria (ayah) lebih tinggi dibandingkan dengan seorang wanita (ibu). Hal ini dikarenakan ayah (kepala rumah tangga) sebagai tulang punggung keluarga yang mencari sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Keputusan yang diambil oleh seluruh anggota keluarga merupakan keputusan yang akan dijalani bersama-sama dalam melakukan kegiatan usahatani keluarga. Pembagian tugas yang diberikan untuk tiap-tiap anggota keluarga tentu tidaklah sama tergantung dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar dan kebutuhan dari keluarga tersebut.

“Dalam mengelola roda perekonomian tentunya hasil panen yang hampir masa panen setiap 4 bulan sekali, 2 musim menanam padi, 1 musim menanam tembakau, tentunya untuk mengatur roda perekonomian harus saling mengerti antara suami istri terkadang panen juga hasilnya belum memuaskan, tetapi wajib kita syukuri, jadi untuk hasil panen sebagian kita simpan untuk kebutuhan 4 bulan kedepan, dan yang sebagian digunakan untuk biaya menanam dan operasilanl seperti halnya membeli pupuk untuk tumbuuan.”⁷⁶

Namun untuk daerah Jawa seringkali kita menemui usaha tani tanaman semusim dan tanaman tahunan. Pada dasarnya dalam satu tahun terdapat tiga musim tanam yaitu musim hujan (MH), musim kering I (MK1) dan musim kering II (MK2). Pola tanam yang sudah ada turun menurun tidak begitu berubah sampai saat ini dan masih sering ditemuinya sistem tanam serempak khususnya tanaman pangan (padi). Dalam melakukan pertanian diperlukan biaya untuk sarana produksi, biaya tenaga kerja luar (buruh) dan biaya lain-lain yang menunjang

⁷⁶ Saman, Wawancara, (Purwokerto, 27 September 2022)

kegiatan usahatani begitu pula dengan kegiatan usaha tani lainnya. Terkadang juga petani disini menanam tanaman selain padi dan tembakau, ada juga petani yang nekat menanam lahannya cabai, dan juga tomat, tanaman- tanaman tersebut jelas sangat bertentangan dengan musim yang ada disana. Akan tetapi jika melihat hasil panennya akan lebih tinggi.

*“saya sedang mencoba menanam cabe nduk, saya ikhtiar untuk memajukan ekonomi keluarga saya , walaupun tenaga yang harus saya kerahkan akan 2 kali lipat dengan menanam padi. Saya bisa 3x datang ke sawah untuk menyiram cabe saya , kadang juga sampai tengah malam”.*⁷⁷

Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, petani juga harus bekerja 2 kali lipat demi memajukan hasil panennya, hal tersebut dilakukan untuk mensejahterakan kehidupan rumah tangganya. Melihat realita kehidupan dizaman sekarang semakin maju , para petani pun harus berani berinovasi dan kreatif untuk mengolah lahan sawahnya.

*“Saya yang terpenting sehat mbak kalau masalah makanan biasaya untuk sayur-sayuran saya mengambail sendiri di sawah, seperti halnya cabai rawit yang lumayan mahal. Dipinggir- pinggir sawah itu saya tanami sayur mayor, ya untuk jaga- jaga ketika bahan pangan dirumah habis, saya masih punya ketahanan pangan dari hasil sawah”.*⁷⁸

Bagi rumah tangga Petani, pendapatan utamanya merupakan pendapatan dari kegiatan bertani. Sebuah rumah tangga memutuskan untuk mencari tambahan pendapatan di luar kegiatan bertani dikarenakan adanya dorongan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Jadi pendapatan total rumah tangga dari rumah tangga tani tersebut berasal dari pendapatan bertani dan non pertanian. Jenis peranaian dalam rumah tangga tani bisa termasuk pertanian tanaman semusim, perkebunan, sayuran, tanaman tahunan.

⁷⁷ Sunari, Wawancara, (Lamongan, 24 Maret 2023)

⁷⁸ Muliani, Wawancara, (Lamongan, 24 Maret 2023)

“Upaya saya jika terjadi gagal panen biasanya menjual binatang ternak mbak, buat kebutuhan sehari-hari, tetapi jika itu tidak tercukupi saya biasanya cari pinjaman ke Bank untuk mencukupi kebutuhan, nanti kami bayar setelah ada rejeki sawah ketika panen padi.”⁷⁹

Setiap kegiatan ekonomi dan non ekonomi membutuhkan alokasi waktu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kegiatan dalam rumah tangga terbagi menjadi dua jenis yaitu ekonomi dan non ekonomi, kegiatan ekonomi terdiri dari pertanian dan non pertanian. Luar bertani bisa termasuk pertanian (buruh tani) dan di non pertanian (misalnya: berternak, berdagang dan buruh bangunan). Kegiatan domestik meliputi kegiatan rumah tangga sedangkan kegiatan pribadi adalah kegiatan yang menyangkut kegiatan diri sendiri misalnya istirahat, beribadah, makan dll. Pembagian kerja dan curahan tenaga kerja suami dan istri akan dilihat dari sektor ekonominya dan non ekonomi dalam hal ini domestiknya dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada umumnya, keluarga petani di Desa Purwokerto juga memiliki hewan ternak untuk dijadikan jaga- jaga ketika ada kebutuhan yang sangat mendesak, mereka bisa menjual hewan ternaknya untuk keberlangsungan hidup.

“Jika terjadi terjadi gagal panen biasanya tidak gagal seratus persen mbak, Cuma terkadang harga jual hasil panen yang kurang memuaskan jadi ya biaya modal untuk beli pupuk terkadang tidak tercukupi, untuk mensiasati keadaan tersebut ya harus serba ekonomis, jadi untuk kebutuhan dapur biasanya memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar untuk dimasak kesehariannya”.⁸⁰

Pendidikan harus didapatkan oleh semua anaknya, baik laki-laki dan perempuan. Karena bagi orang tua tanpa pendidikan, anak akan kurang pengetahuan dan buta wawasan sehingga tidak memiliki keterampilan dan tidak tahu apa-apa. Menurut orang tua, anak perempuan juga harus maju

⁷⁹ Suki, Wawancara, (Lamongan, 27 September 2022)

⁸⁰ Kusmi, Wawancara, (Lamongan, 27 September 2022)

dalam pendidikan, jangan hanya berdiam diri di rumah dan melakukan kegiatan domestik saja. Perempuan tidak boleh ditindas lagi oleh kaum laki-laki dan harus bisa menunjukkan kemampuannya dalam segala pekerjaan dan keterampilan yang ia miliki, tanpa harus mengandalkan laki-laki.

“Pendidikan anak memang perlu diperhatikan, karena anak merupakan generasi penerus pada keluarga, untuk menyikapi pola jam kerja pada keluarga kami yang terpenting anak bisa berangkat ke sekolah, menurut saya terkait pola pendidikan tidak terganggu jika saling bekerja di sawah soalnya pekerjaan disawah terpatok oleh waktu, jadi semisal ada keperluan untuk memfasilatsi untuk pendidikan anak kami utamakan dahulu baru kemudian bekerja di sawah.”⁸¹

Pendidikan pada anak perempuan dan laki-laki di Desa Purwokerto dapat dikatakan berjalan setara tanpa adanya pembagian tugas atau diskriminasi gender dalam keluarga petani. Sebagai orang tua, justru mereka sangat mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena dengan adanya pendidikan, diharapkan mereka bisa menjadi anak yang pintar, dan berpengetahuan luas, sehingga dapat meraih segala cita-citanya dan juga menjunjung nama baik keluarga.

“Pendidikan bagi anak perlu diperhatikan mbak, soalnya anak merupakan generasi penerus bagi kami, jika suatu saat anaknya sukses ya yang pasti orangtuanya ikut senang, jadi saya bekerja di sawah setelah anak berangkat ke sekolah, saya pastikan sudah serapan pagi di rumah. Kalau belajarnya sebisa mungkin saya menemani hingga selesai.”⁸²

Berbicara tentang masalah pendidikan, tentunya sangat luas dan penting bagi setiap orang. Setiap keluarga pasti menginginkan semua anggota keluarganya memperoleh pendidikan yang tinggi, minimal sejajar dengan pendidikan orang tuanya. Bahkan kalau bisa harus lebih tinggi dari orang

⁸¹ Dasirin, *Wawancara*, (Lamongan, 28 September 2022)

⁸² Salamah, *Wawancara*, (Lamongan, 28 September 2022)

tuanya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan bagi setiap manusia. Karena melalui proses pendidikan manusia akan memiliki wawasan dan pola pikir yang lebih luas dan maju.

Masyarakat Desa Purwokerto merupakan masyarakat yang anggota keluarga mayoritas bekerja sebagai petani. Hal tersebut karena atas dasar sumberdaya alam yang memadai tentunya ada motivasi dalam bekerja sebagai keluarga petani.

“Saya memutuskan bekerja sebagai petani ya memang anaknya orang tani mbak, jadi bekerja sebagai petani sudah diajarkan mulai saya kecil oleh kedua orang tua saya, dan sampai sekarang saya dan istri bekerja sebagai petani. Motivasi saya bekerja sebagai petani karena ada lahan sawah jika tidak dimanfaatkan secara maksimal ya eman menurut saya, jadi ya saya kelola dengan menanam tumbuhan sesuai musim di daerah sini.”⁸³

“Motivasi saya bekerja sebagai petani karena ingin membantu perekonomian keluarga, tentunya juga meringankan beban suami dalam bekerja di sawah, saya selalu membantu jika tidak sibuk oleh pekerjaan dirumah.”⁸⁴

Konflik merupakan suatu kondisi dimana adanya perbedaan pendapat antara dua individual atau kelompok, yang menyebabkan adanya permasalahan dalam hubungan interpersonalnya. Namun konflik tersebut berfungsi untuk meningkatkan rasa saling kebergantungan dalam hubungan yang mempunyai tingkat saling kebergantungan yang tinggi satu sama lain, seperti pertemanan, sepasang kekasih, dan keluarga. Dari konflik tersebut dapat mempererat hubungan interpersonal individual atau kelompok tersebut, karena setelah adanya konflik atau perbedaan pendapat dalam hubungan interpersonal tersebut dapat lebih saling memahami satu sama lain.

⁸³ Dawit, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

⁸⁴ Luluk, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

“Kehidupan berkeluarga memang terkadang sensitive mbak, selain bisa menjaga pola pikir terkadang harus saling memahami pola pikir suami istri, terkadang kita kalau terlalu capek gitu ya mudah marah, jadi menurut saya bekerja sewajarnya yang terpenting harus saling memahami, saling memaafkan apalagi ini kami sebagai petani musiman, yang bisa dikatakan pegang uang hangat terus. Karena kebutuhan kami didesa juga sangat banyak sekali.”⁸⁵

Dalam sebuah rumah tangga tentu dibutuhkan adanya kerjasama antara suami dan istri terutama dalam hal komunikasi. Walaupun sudah dalam tahap berumah tangga justru keefektifitasan komunikasi interpersonalnya harus lebih di tingkatkan lagi dari pada sebelum menikah, agar mengurangi terjadinya *miss communication* dalam rumah tangga. Karena dalam sebuah hubungan suami istri tentunya berasal dari dua orang yang mempunyai pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan yang berbeda pula, sehingga dibutuhkannya komunikasi interpersonal sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan yang ada.

Salah satu factor yang menyebabkan sering terjadinya perselisihan antara suami istri tak lain lagi adalah permasalahan “uang”, bisa dibilang permasalahan yang sangat sensitive. Sangat disadari bahwasanya sebagai petani musiman yang tinggal di Desa, kadang tidak bisa memegang uang setiap hari. Pun dengan banyaknya pula kebutuhan social yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga.

“Jika terjadi konflik ya biasanya sering terjadi karena hasil bumi kurang memuaskan, tetapi ya harus sabar meghadapi mbak, namanya juga berumah tangga susah seneng kita jalani bersama.”⁸⁶

Dalam penyelesaian konflik rumah tangga, diperlukan kepala dingin untuk mencari jalan keluarnya dan menyatukan perbedaan dari dua pendapat yang berbeda, namun terkadang jika konflik tersebut sudah terlalu besar dan dirasa tidak dapat diselesaikan dengan berdua maka perlu adanya pihak ketiga

⁸⁵ Andri, *Wawancara*, (Lamongan, 28 September 2022)

⁸⁶ Ratna, *Wawancara*, (Lamongan, 28 September 2022)

untuk menjadi penengah agar suami istri tidak selalu membenarkan perilakunya masing-masing yang bisa saja salah satu atau dua dari perilaku tersebut memang salah dan tidak seharusnya dibenarkan.

“Konsep hidup rukun menurut saya saling mengerti, memahami, berbicara yang sopan pada keseharian merupakan konsep hidup rukun, tidak saling menyalahkan jika mempunyai masalah tetapi harus rebut salah, artinya kudu ngakoni salah yen ngeroso salah.”⁸⁷

Setiap keluarga, baik dalam lingkup keluarga petani ataupun keluarga lainnya, kadang kala memiliki titik jenuh tersendiri yang dialami oleh suami-istri. Dengan adanya pembagian porsi kerja oleh suami istri pada keluarga petani menjadikan kegiatan pertanian dan juga kegiatan berumah tangga berjalan berdampingan, saling memahami dengan beban kerja masing-masing. Seperti halnya yang sudah kita ketahui, walaupun peran istri dalam sector pertanian bisa dibilang terbatas, akan tetapi dengan keikutsertaan istri terjun langsung membantu di sawah menjadikan kesan tersendiri untuk keberlangsungan kehidupan yang damai, tentram sehingga dapat mewujudkan konsep keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan penuh Rahmat.

“Menurut saya sangat terbantu karena kerjasama suami istri itu mempunyai semangat tersendiri, saling bekerjasama disawah terkadang rasa capek akan terasa terobati jika dilakukan bersama-sama, ibarat kata pekerjaan itu terasa berat jika dilakukan sendiri, maka harus dilakukan bersama akan terasa ringan.”⁸⁸

Pembagian peran gender dalam lingkup masyarakat memang seharusnya diterapkan. Agar tidak terjadi pro-posisi dalam tatanan rumah tangga. Menjadi saling melengkapi antara satu sama lain dan juga saling berbagi beban akan menekan adanya gesekan- gesekan permasalahan yang akan timbul.

⁸⁷ Sunari, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

⁸⁸ Sisrin, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

“Menurut saya mbak, kalau keluarga petani disini ya saling melengkapi antara suami istri, pada dasarnya ya emang orang jawa jika di ukur dengan keseimbangan antara peran suami dan istri masyarakat disini saling membantu, tidak hanya saling membantu dalam lingkup keluarga terkadang dalam lingkup tetangga juga saling membantu. Jadi terkait keseimbangan gender menurut sepemahaman kami ya sudah terlaksana. Kami disini sesame petani juga memegang prinsip “ saling” agar semua pekerjaan yang kami lakukan terasa ringan.”⁸⁹

Qiraah Mubadalah adalah sebuah cara pandang dan pemahaman yang digunakan untuk hal- hal yang menunjukkan makna timbal balik, atau lebih mudahnya kita sebut *Qiraah Mubadalah* adalah suatu prinsip “*kesalingan*” antara laki- laki dan perempuan dan bagaimana antara laki-laki dan perempuan dapat hidup secara adil berasaskan kemaslahatan kedua belah pihak tanpa ada yang dirugikan. Keluarga petani yang ada di Desa Purwokerto mengedepankan 5 pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam menjalankan roda kehidupannya, saling bekerja sama untuk memajukan perekonomian keluarga. Seorang istri yang mempunyai peran ganda antara perannya di dalam rumah dan juga diluar rumah ketika membantu suami, tidak merasa terbebani. Pun dengan seorang suami, memahami peran ganda yang dimiliki istrinya, sehingga peran istri membantu di sector pertanian tidak bisa maksimal. Keduanya saling berjalan berdampingan, sehingga dapat mewujudkan sebuah keluarga impian, yaitu menjadi Sakinah, Mawaddah dan penuh Rahmat.

⁸⁹ Tarmidi, *Wawancara*, Kepala Desa (Lamongan, 27 September 2022)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Implementasi Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani

1. Implementasi Pembagian Peran Gender

Menurut KBBI implementasi */im-ple-men-ta-si/* berarti pelaksanaan, penerapan sesuatu hal yang telah disepakati.⁹⁰ Pembagian peran gender dalam lingkup keluarga petani di Desa Purwokerto sangat penting untuk diterapkan, karena seperti halnya yang sudah penulis terangkan pada baris wawancara terhadap keluarga petani, bahwasanya adanya keikutsertaan istri dalam membantu pekerjaan suami di sector sawah, dapat meringankan beban suami. Walaupun memang tidak bisa dikatakan bisa 100% peran istri dalam sector pertanian, tapi sudah sangat membantu untuk keberlangsungan proses pertanian.

Bukan hanya dapat meringankan beban suami dalam mengurus sawah, kehadiran seorang istri yang ikut serta dalam sector pertanian juga secara tidak langsung menambah kesan tersendiri dalam keluarga petani. Suami merasa lebih bersemangat untuk bekerja bahkan merasa didukung penuh dalam pekerjaannya. Adanya peran ganda yang ditanggung oleh istri mengakibatkan keikutsertaannya dalam sector pertanian menjadi terbatas. Seorang istri bertanggung penuh dalam urusan domestiknya, seperti halnya memasak, mencuci, mempersiapkan anak untuk bersekolah dan membersihkan rumah. Dengan adanya peran suami istri yang berdampingan seperti ini, dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga keluarga. Adapun Implementasi pembagian peran gender pada keluarga petani di Desa Purwokerto sebagai berikut :

⁹⁰ <https://kbbi.web.id/implementasi> diakses pada tanggal 2 Oktober 7:28.

a. Pembagian Kerja

Adapun pemikiran tentang pembagian kerja berdasarkan gender didasarkan pada tataran *Gender And Development* (GAD), yang mana perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Jadi tidak berfokus pada bagaimana memberdayakan perempuan. Kesenjangan gender dalam keluarga dan masyarakat mendorong peran suami dan istri harus seimbang. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin semata. Menurut Herien Puspitawati peran gender di sector domestic melibatkan peran reproduktif/domestic yang menyangkut aktivitas manajemen sumberdaya keluarga (materi, non materi dan waktu, pekerjaan dan keuangan), misalnya suami membantu peran domestik dalam mengasuh/mendidik anak dan pekerjaan rumah tangga.⁹¹

Menurut Wiwik Gusniati⁹² membedakan pembagian peran dalam beberapa tipe:

- 1) Diferensiasi peran, bahwa aktivitas yang dilakukan ditentukan berdasarkan umur, gender, generasi, posisi status ekonomi dan posisi status politik.
- 2) Alokasi solidaritas, bahwa peran yang ditentukan berdasarkan cinta, kepuasan, kekuatan keluarga, dan intensitas hubungan.
- 3) Alokasi ekonomi, bahwa peran yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.
- 4) Alokasi politik, bahwa peran berkaitan dengan distribusi kekuasaan dan siapa yang bertanggung jawab atas tindakan anggota keluarga.

⁹¹ Puspitawati, Herien. *Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga. Makalah Seminar yang disampaikan pada Pelatihan Metodologi Studi Gender Untuk Program Studi Wanita, Gender dan Pembangunan PSW-PSP3 LPPM-IPB* pada tanggal 23 April, 2009), h 9

⁹² Gusniati Wiwik. *Pengaruh Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Gender Terhadap Pendapatan Keluarga*. (Bogor: Pascasarjana IPB. 2011), h. 17

Sesuai pendapat penulis, pembagian kerja dapat dilakukan melalui: Alokasi integrasi, ekspresi dan peran yang berkaitan dengan teknik atau cara untuk sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai dan perilaku yang memenuhi tuntutan norma yang berlaku untuk setiap anggota keluarga. Komposisi pembagian kerja di dalam rumah tangga tidak bisa dilihat sebagai kesatuan yang terisolasi dan mandiri. Bagaimana komposisi suatu rumah tangga serta pembagian kerja yang terdapat di dalamnya berkaitan sangat erat dengan lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang lebih besar.⁹³ Jadi perbedaan pembagian kerja dalam keluarga sesuai dengan posisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan.

Pembagian peran pada keluarga dalam studi gender pada hakikatnya dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang didasarkan pengertian dan penghargaan dan berlandaskan pada etika, moral dan akhlak yang telah diatur bersama antara pasangan suami/istri dalam rumah tangga, selama itu tidak bertentangan dengan Nilai-nilai budaya masyarakat ataupun nilai agama masing-masing.

Adapun peran-peran yang seimbang antara keduanya :

- a) Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan pasangan dalam lingkup social masyarakat dan profesinya, saling mendukung dan saling memberikan akses untuk diri masing-masing.
- b) Saling memosisikan diri. Menjadi istri sekaligus ibu, teman dan kekasih bagi suami, pun dengan menempatkan suami sebagai bapak, teman, kekasih yang keduanya saling membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi dan sumbang saran serta sama sama memiliki tanggungjawab untuk memberdayakan.

⁹³ Saptari, ratna & Holzner, Brigitte. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, (Jakarta: Grafiti, 1997), h. 67

- c) Menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses peran pengambilan keputusan.⁹⁴

Pola implementasi pembagian peran kerja dalam tatanan keluarga petani di Desa Purwokerto pada umumnya lebih mengedepankan rasa kebersamaan, apapun yang terjadi dijalani bersama dan ditanggung bersama dan juga prinsip “kesalingan”. Hal tersebut dijalankan tak lain karena senantiasa ingin mewujudkan keluarga yang sejahtera. Pun bagi seorang istri yang memiliki peran ganda, mereka tidak merasa terbebani jika harus membantu suami di sektor pertanian, tak lain karena bertani adalah mata pencaharian tetap mereka. Hal lain yang menjadikan keluarga petani khususnya seorang istri memiliki rasa mampu melaksanakan peran ganda antara domestic dan public adalah karena “sudah terbiasa”, bisa dikatakan hal ini sudah tercontohkan dari lingkungan mereka sedari kecil. Sehingga kehidupan diantara keduanya berjalan dengan berdampingan tanpa ada perselisihan untuk merebutkan peran yang paling menonjol.

Semakin meningkatnya biaya kehidupan yang harus mereka penuhi menjadikan motivasi tersendiri bagi keluarga petani baik seorang suami dan juga seorang istri untuk lebih giat mengolah sawahnya, agar hasil panen bisa seperti yang diinginkannya.

b. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Musyawarah)

Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan suatu bentuk keputusan baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk tindakan demi perbaikan kehidupan keluarga. Dalam tulisan Wiwik Gusnita menjelaskan pola pengambilan keputusan dalam keluarga menyangkut kewenangan suami istri

⁹⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 123-125

dalam mengambil keputusan, terbagi dua pola; Pertama, pola tradisional yang memberikan kewenangan kepada suami untuk mengambil keputusan, dan Kedua, pola modern yang memberikan kewenangan kepada suami dan isteri secara bersama-sama dalam mengambil keputusan tanpa menghilangkan peran masing-masing.⁹⁵

Dengan demikian jika gender sudah berfungsi dalam keluarga maka pengambilan keputusan tidak lagi didominasi oleh suami, bahkan dalam keluarga kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan memiliki strategis dan berdampak ganda. Strategis karena mewujudkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan; ganda karena mendidik anak-anak yang tidak memberikan pembedaan jenis ketika mengambil keputusan.

Ada dua bentuk pengambilan keputusan. Pertama; keputusan individu perempuan dan laki-laki sebagai keputusan yang ditujukan pada diri sendiri yang mempertimbangkan kepentingan dan aspirasi diri sendiri baik secara individu maupun berkaitan dengan keluarga, masyarakat, organisasi dan lain-lain. Kedua; keputusan kolektif sebagai keputusan yang diambil oleh seorang perempuan atau laki-laki bersama dengan para anggota kelompoknya baik secara informal maupun formal.

Masyarakat Desa Purwokerto dalam pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga, berdasarkan penelitian wawancara yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya secara umum banyak menggunakan keputusan kolektif sebagai bentuk keputusan dalam keluarga yang minim resiko perselisihan dalam persoalan konflik dalam keluarga. Pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dilakukan

⁹⁵ Gusnita Wiwik. *Pengaruh Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Gender Terhadap Pendapatan Keluarga*. (Bogor: Pascasarjana IPB. 2011), 19.

berdasarkan proses pemikiran bersama yang di lakukan melalui system yang di putuskan secara kolegal, supaya faktor keadilan dan kemanfaatan dalam keluarga dapat tercapai dan terpenuhi secara keputusan bersama.

2. Analisis Model Harvard (Profil Peran) pada Keluarga Petani di Desa Purwokerto

Kerangka analisis Harvard disebut juga kerangka analisis peran gender, adalah sebuah kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, AS yang bekerjasama dengan USAid dan dipublikasikan tahun 1985 pada saat dimana sangat populer “pendekatan efisiensi” di era perempuan dalam pembangunan (*Women in Development*). Tujuan dari kerangka analisis gender ini adalah untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya baik bagi perempuan maupun laki-laki. Analisis harvard mempunyai 4 komponen utama yaitu⁹⁶ :

- a. Alat analisis Harvard 1 profil peran.
- b. Alat analisis Harvard 2 Akses & kontrol sumber dan manfaat.
- c. Alat analisis Harvard 3 faktor- factor yang mempengaruhi.
- d. Alat analisis Harvard 4 ceklist untuk analisis siklus proyek.

Dalam pembahasan pada tesis ini, penulis akan menggunakan alat analisis Harvard yang pertama yaitu profil peran, untuk menganalisis seberapa jauh pembagian peran masing- masing pasangan dalam lingkup keluarga petani.

1) Keluarga bapak Rungkut dan ibu Jaenah

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Rungkut, selain dalam sector pertanian, bapak rungkut juga memiliki warung yang menjual kebutuhan

⁹⁶http://genderpedia.blogspot.com/2011/11/kerangka-analisis-harvard_14.html?m=1 Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022 pukul 13.31.

Keluarga bapak Rungkut dan ibu Jaenah merupakan keluarga dengan usia pernikahan kurang lebih 45 tahun, dan memiliki 2 orang anak yang keduanya sudah beranjak dewasa dan memiliki kehidupan rumah tangga masing-masing. Dalam tabel kegiatan pembagian peran yang ada pada keluarga tersebut menyebutkan bahwasanya dalam sektor pertanian hampir semua kegiatan inti pertanian dilakukan bersama, terkecuali kegiatan yang mengharuskan waktu penuh disawah. Mengurus ternak juga dilakukan bersama, terkecuali salah satu dari beliau ada yang sakit atau kendala lain. Dalam keluarga ini juga memiliki penghasilan sampingan yang di dapat dari berjualan di warung depan rumah, pemegang kontrol dalam perdagangan ini adalah ibu jaenah, hal tersebut yang menjadikan alasan beliau tidak bisa selalu menghabiskan waktu untuk merawat sawah sepanjang hari bersama suaminya.

“Yo piye nduk, warungku yo kudu buka pisan, jadi bapak ndek sawah dewe nek pas wayah resik- resik utowo mupuk. Paling aku mung ngirim sarapan terus nyiapne buka warung”⁹⁷.

Pun dengan kegiatan reproduksi dirumah, mulai dari membersihkan rumah sampai memasak ibu Jaenah yang meng *handle*.

“Aku kabeh nduk, bapak wes sepuh , wes kesel neng sawah, cumak berdua ae dadi ora akeh seng dicandak, paling bapak ya mesti ikut mbantu tapi ya hanya beberapa pekerjaan rumah yang tidak terlau nemen. Kadang nyuci baju kotore sendiri.”⁹⁸.

Peran reproduksi dalam keluarga bapak rungkut dan ibu jaenah memang banyak dilakukan oleh seorang istri, dan terkadang juga suaminya membantu sedikit sedikit untuk meringankan beban istrinya. Factor usia juga menjadi salah satu penyebabnya.

⁹⁷ Jaenah, *Wawancara*, (lamongan, 27 September 2022)

⁹⁸ Jaenah, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

“*ya sebenere sama- sama saling memahami ae nduk, tidak saling rebutan siapa seng luweh akeh kerjone*”⁹⁹

Saling memahami antara suami dan istri memang sudah menjadi keharusan dalam relasi rumah tangga, karena dengan adanya prinsip kesalingan akan menjadikan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

3. Keluarga Bapak Dasirin dan Ibu Salamah

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Dasirin dan Ibu Salamah, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian. Pembagian peran dalam keluarga bapak Dasirin jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Keluarga bapak Dasirin dan ibu Salamah

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
• Sector pertanian		
1. Pembersihan lahan	√	√
2. Persiapan benih	√	√
3. Penanaman	(kondisional)	√
4. Penyiangan (pembersihan)	-	√
5. Pemupukan	(kondisional)	√
6. Panen	√	√
7. Pengeringan/ penyimpanan	√	√
8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit.	√	√
9. Pendistribusian kepada pedagang	-	√
• Social masyarakat		
4. Rutinan mengaji dan tahlil	√	√
Kegiatan Reproduksi		
1. Menjaga anak	-	(kondisional)
2. Memasak dan menyiapkan makan	√	-
3. Membersihkan rumah	√	-
4. Mengambil kayu	√	-
5. Merawat anak	√	-
6. Merawat (yang sakit)	-	-
7. Menemani anak belajar	√	√
8. Berbelanja kebutuhan sehari hari	√	(kondisional)

⁹⁹ Bapak Rungkut & Ibu Jaenah, *Wawancara*, (Lamongan, 13 November 2022)

Keluarga bapak Dasirin dan ibu salamah adalah salah satu keluarga petani yang usia pernikahannya kurang lebih sudah 43 tahun. Keluarga bapak Dasirin merupakan salah satu pemuka agama yang ada di Desa Purwokerto, tidak sama dengan kebanyakan keluarga lainnya, bapak Dasirin memutuskan untuk tidak memelihara hewan ternak, dikarenakan terbatasnya tenaga. Keseharian keluarga ini dihabiskan di sawah, karena memang sawah adalah sumber penghasilan satu satunya dalam keluarga ini.

“Membesarkan seorang anak ya juga sangat liku- liku mbak, dahulu saya sampai benar- benar merasakan mobat mabitnya hidup sebagai petani di desa dan membiayai sekolah anak saya. Alhamdulillah sekarang anak saya sudah mentas, bisa ikut membantu mbiayai kehidupan.”¹⁰⁰ tuturnya.

Seperti halnya keluarga lain, ibu Salamah juga ikut serta membantu suaminya dalam bertani, hal ini dilakukan untuk lebih menghemat pengeluaran.

“Setelah urusan dirumah beres, saya langsung nyusul bapak di sawah, sebenarnya saya juga kesel, tapi ya memang begini rutunitasnya disyukuri saja. Dulu pas anak saya masih sekolah ya pokoknya saya berusaha tetap memberi perhatian kepada anak saya , juga ikut mempersiapkan kebutuhannya”¹⁰¹.

Sebagai seorang istri dan juga ibu bagi anak- anak, ibu salamah menjadi pusat kontrol dalam wilayah domestic. Seperti halnya mempersiapkan kebutuhan anak sebelum sekolah, menemani belajar, memasak, beliau melaukannya sendiri. Menurutny hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya dan keluarganya.

“Bapak ya kadang- kadang ikut membersamai mbak, tapi saya menjadi pusatnya”¹⁰²

Peran suami sekaligus seorang ayah pasti juga sangat penting dalam lingkup keluarga, terutama dihadapan seorang anak, sosok ayah pasti dibutuhkan

¹⁰⁰ Dasirin, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

¹⁰¹ Salamah, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

¹⁰² Salamah, *Wawancara*, (Lamongan, 13 November 2022)

untuk tumbuh kembangnya. Disamping kesibukan bapak Dasirin di sector sawah, beliau sebagai ayah bagi anaknya akan tetap menyempatkan untuk menemani anaknya.

Selain kesibukannya di sector pertanian, Bapak Dasirin juga dipercaya oleh masyarakatnya untuk menjadi imam di salah satu mushola.

“Saya berangkat ke sawah sebelum matahari terbit mbak, setelah subuh. Sebisa mungkin sebelum dhuhur saya sudah dirumah untuk siap- siap ngimami sholat di mushola”¹⁰³.

Jika musim kemarau datang, Kabuapten Lamongan terkenal akan sengatan matahari yang tajam, atau panas sekali. Hal tersebut menjadikan para petani yang akan berangkat ke sawah memilih untuk berangkat saat matahari belum terbit, dan kembali pulang ketika matahari sudah sangat menyengat, sekitar pukul 10:00 WIB terkecuali ada hal yang harus dilakukan disawah saat itu juga.

4. Keluarga bapak Sunari dan ibu Sisrin

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Sunari dan Ibu Sisrin, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian, selain itu Bapak Sunari juga memiliki hewan ternak untuk dijadikan jaga-jaga kehidupan. Pembagian peran dalam keluarga bapak Sunari jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

¹⁰³ Dasirin, *Wawancara*, (Lamongan, 27 September 2022)

Tabel 5.3
Keluarga bapak Sunari dan ibu Sisrin

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
<ul style="list-style-type: none"> • Sector pertanian <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan lahan 2. Persiapan benih 3. Penanaman 4. Penyiangan (pembersihan) 5. Pemupukan 6. Panen 7. Pengeringan/ penyimpanan 8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit. 9. Pendistribusian kepada pedagang • Peternakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan kandang 2. Pembersihan hewan peliharaan 3. Mencari pakan 4. Memberikan pakan minum. • Social masyarakat <ol style="list-style-type: none"> 1. Rutinan mengaji dan tahlil 	<ul style="list-style-type: none"> √ (kondisional) √ √ √ (kondisional) √ (kondisional) - √ √ (kondisional) √ √ (kondisional) √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ √ √ √ √ √ √ (kondisional) - √ (kondisional) √ √ (kondisional) (kondisional) (kondisional)
Kegiatan Reproduksi		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga anak 2. Memasak dan menyiapkan makan 3. Membersihkan rumah 4. Mengambil kayu 5. Merawat anak 6. Merawat (yang sakit) 7. Menemani anak belajar 8. Berbelanja kebutuhan sehari hari 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ (kondisional) √ √ √ (kondisional) √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ - √ - √ √ (kondisional) (kondisional)

Keluarga Bapak Sunari adalah salah satu keluarga petani di Desa Purwokerto yang usia pernikahannya kurang lebih 31 tahun. Keluarga bapak sunari juga merupakan salah satu keluarga petani yang sudah mempraktekkan pembagian peran di linkup rumah tangganya. Memiliki 2 orang anak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi menjadikan bapak Sunari dan istrinya bekerja lebih giat lagi untuk membiayai perkulhan anaknya.

“Ini anak pertama saya sudah menikah, tetapi masih melanjutkan ke jenjang lebih tinggi biar tercapai cita-citanya, yang kedua juga kuliah, sudah hampir wisuda, ya begini mbak saya sebagai orangtua mendukung penuh kalau anak saya ingin sekolah. Selain berdoa, saya juga harus lebih giat lagi bekerjanya, melihat anak- anak bahagia dan sukses adalah motivasi saya & istri untuk tetap semangat”¹⁰⁴.

¹⁰⁴ Sunari, Wawancara, (Purwokerto, 27 September 2022)

Seperti halnya yang sudah kita singgung di pembahasan sebelumnya, adanya tuntutan perekonomian menjadikan para keluarga petani suami maupun istri terjun langsung untuk merawat tanamannya, harapannya agar tanaman tumbuh dengan baik tanpa adanya hama yang menyerang dan bisa menghasilkan panen yang memuaskan.

Pun dengan memiliki hewan ternak sudah menjadi hal biasa di Desa Purwokerto ini,

“Saya ngerawat sapi iki ya nggak kerepotan nduk sudah biasa, Kadang saya yang nyarikan pakan, kadang bapak. Biasanya kalau ada kebutuhan yang sangat mendesak sapi ini bisa dijual, ya untungnya lumayan, wong sapi ini juga ramutane penak, eman-eman ada kandang sapi dan pakan melimpah terus gak ngeramut sapi”¹⁰⁵, tambah ibu Sisrin.

Ibu Sisrin sudah biasa merawat hewan ternaknya, bahkan kadang juga mencarikan pakannya. Pun dengan bapak sunari, beliau juga mempunyai kebiasaan membantu tugas domestic istrinya, seperti berbelanja dan juga membersihkan rumah.

“Jadi setelah makanan siap, rumah juga sudah beres, hewan ternak juga sudah selesai dibersihkan kami berangkat ke sawah bersama, kecuali kalau ada hal yang mendesak di sawah, bapak akan berangkat duluan”¹⁰⁶

Karena sudah menjadi kebiasaan, para istri pada keluarga petani tidak sama sekali merasa terbebani akan adanya beban ganda yang dialaminya, selain itu juga karena adanya komunikasi yang baik antar keduanya yang menjadikan keharmonisan keluarga selalu ada, tanpa adanya saling menyalahkan.

5. Keluarga Bapak Mutahir dan Ibu Astiah

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Mutahir dan Ibu Astiah, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian, selain itu Bapak

¹⁰⁵ Sisrin, *Wawancara*, (Purwokerto, 27 September 2022)

¹⁰⁶ Sisrin, *Wawancara* (Purwokerto, 27 September 2022)

Mutahir juga memiliki hewan ternak untuk dijadikan jaga- jaga kehidupan. Pembagian peran dalam keluarga bapak Mutahir jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Keluarga bapak Mutahir dan ibu Astiah

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
<ul style="list-style-type: none"> • Sector pertanian <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan lahan 2. Persiapan benih 3. Penanaman 4. Penyiangan (pembersihan) 5. Pemupukan 6. Panen 7. Pengeringan/ penyimpanan 8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit. 9. Pendistribusian kepada pedagang • Peternakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan kandang 2. Pembersihan hewan peliharaan 3. Mencari pakan 4. Memberikan pakan minum. • Social masyarakat <ol style="list-style-type: none"> 1. Rutinan mengaji dan tahlil 	<ul style="list-style-type: none"> √ (kondisional) (kondisional) √ (kondisional) √ √ √ √ - (kondisional) √ (kondisional) √ √ √ - √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ (kondisional) (kondisional) √ (kondisional) √ √ - √ √ - - √ √ - - √ √ - - - - √ √
Kegiatan Reproduksi		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga anak 2. Memasak dan menyiapkan makan 3. Membersihkan rumah 4. Mengambil kayu 5. Merawat anak 6. Merawat (yang sakit) 7. Menemani anak belajar 8. Berbelanja kebutuhan sehari hari 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ √ √ √ - √ 	<ul style="list-style-type: none"> (kondisional) - (kondisional) - √ √ - -

Keluarga bapak Mutahir dan Ibu Astiah merupakan salah satu keluarga petani di Desa Purwokerto yang usia pernikahannya kurang lebih 30 tahun. Seperti halnya keluarga petani pada umumnya, keluarga bapak Mutahir juga menerapkan hal yang serupa, adanya tuntutan biaya perkuliahan anaknya dan juga

karena perekonomian keluarga, menjadikan bapak mutahir dan istrinya terjun langsung dalam sector pertanian dan juga memlihara hewan ternak. Terkadang jika ada waktu luang, bapak mutahir juga bekerja di lahan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya.

“Sebenarnya ya kesel mbak, yang namanya tuntutan ini gak onok entek e, saya sadar betul. Tetapi alhamdulillah saya masih diberi kekuatan dan kesehatan, ya saya manfaatno tenan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga iki dan kebutuhan untuk nyukupi nduk yang sekolah”¹⁰⁷.

“Yo sewajare wong wedok mbak, aku ya ngesakno bapak nek kudu rekoso, dadi ya piye carane aku sebagai istri iso ngewangi bapak mencukupi kebutuhan keluarga, ngewangi neng sawah ya wes dadi tugas bakti neng bojo”¹⁰⁸.

Sebagai seorang petani yang mengolah lahan sendiri, keikut sertaan ibu astiah untuk membantu suaminya sangat berarti, walaupun sangat disadari bahwa tidak seberapa peran istrinya, tapi kehadirannya sudah menjadi motivasi tersendiri untuk bapak Mutahir. Adanya pembagian kerja dalam lingkup keluarga bapak Mutahir dan ibu Astiah menjadikan kehidupan yang dijalani senantiasa terasa harmonis. Banyaknya pekerjaan yang ditanggung bapak mutahir untuk memutar roda perekonomian menjadikan perannya di ranah domestic juga terbatas, akan tetapi sebagai seorang istri yang mendukung penuh keputusan suaminya, ibu astiah juga tidak merasa keberatan dengan keputusan yang sudah ditetapkan di keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya rasa saling menghargai dan saling mengerti juga sangat penting dihadirkan dalam kehidupan rumah tangga.

“Bapak itu pasti membantu mbak, kadang lihat kandang masih kotor , atau sapi kelaparan, bapak pasti tanggap, tetapi saya kasihan karena pekerjaan yang dijalani bapak juga abot, sebisa mungkin saya mbantu meringankan”¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Mutahir, *Wawancara* (Lamongan, 27 September 2022)

¹⁰⁸ Astiah, *Wawancara* (Lamongan, 27 September 2022)

¹⁰⁹ Asti'ah, *Wawancara*, (Lamongan, 13 November 2022)

6. Keluarga Bapak Saman dan Ibu Muliani

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Saman dan ibu Muliani, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian dan dari hasil merawat hewan ternak milik oranglain. Pembagian peran dalam keluarga bapak Saman jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5
Keluarga bapak Saman dan ibu Muliani

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
• Sector pertanian		
1. Pembersihan lahan	(kondisional)	√
2. Persiapan benih	√	√
3. Penanaman	(kondisional)	√
4. Penyiangan (pembersihan)	√	√
5. Pemupukan	√	√
6. Panen	(kondisional)	√
7. Pengeringan/ penyimpanan	√	√
8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit.	√	√
9. Pendistribusian kepada pedagang	-	√
• Peternakan		
1. Pembersihan kandang	√	√
2. Pembersihan hewan peliharaan	√	(kondisional)
3. Mencari pakan	√	√
4. Memberikan pakan minum.	√	(kondisional)
• Social masyarakat		
1. Rutinan mengaji dan tahlil	√	√
Kegiatan Reproduksi		
1. Menjaga anak	(kondisional)	(kondisional)
2. Memasak dan menyiapkan makan	√	-
3. Membersihkan rumah	√	(kondisional)
4. Mengambil kayu	√	-
5. Merawat anak	√	√
6. Merawat (yang sakit)	-	-
7. Menemani anak belajar	-	-
8. Berbelanja kebutuhan sehari hari	√	-

Bapak Saman dan Ibu Muliani merupakan keluarga petani yang usia pernikahannya kurang lebih 25 tahun, menjadi keluarga petani menurut bapak saman merupakan hal yang sewajarnya dan patut di syukuri,

“Ya memang kami disini mulai dari mbah- mbah kita mengajari untuk bertani , wes dadi keturunan nduk. saya sebagai suami sekaligus bapak yang berprofesi sebagai petani wajib merawat apa yang sudah saya tanam disawah, karena itu merupakan pintu rejeki untuk keluarga saya”¹¹⁰.

Memiliki seorang anak yang sudah lulus kuliah menjadikan keluarga bapak saman tidak terlalu *ngoyo*, atau dalam bahasa lain bebannya sudah agak ringan , tinggal memikirkan pemenuhan kebutuhan harian dan hari esok.

“Saya juga jarang ke sawah mbak, mungkin di waktu- waktu tertentu saja saya ikut bapak nyawah. Soalnya saya juga punya tanggungan ngurus hewan ternak milik orang lain, biasanya sebulan sekali kami dibayar untuk ganti tenaga ngurus dan ngasih pakan, ini juga menjadi salah satu penghasilan kami”¹¹¹.

Selain dalam sector pertanian, keluarga bapak Saman juga membantu orang memelihara hewan ternaknya, karena adanya sarana prasarana yang mendukung, mulai dari tempat (kandang), rumput-rumput disawah (pangan) dan juga kesanggupan keduanya mengurus. Tentu saja hal tersebut dilakukan untuk menambah pemasukan keluarganya. Adanya pembagian tugas untuk perawatan hewan ternak menjadi tanggungjawab bersama, jika sang suami kelihatannya sibuk di sawah, ibu muliani menggantikan untuk mengurus ternak-ternak. Hal tersebut dilakukan karena sudah sewajarnya dalam kehidupan rumah tangga untuk saling memahami dan saling mengerti.

“Pekerjaan rumah ya saya mbak, tetapi sekiranya saya sangat kerepotan juga bapak dikit-dikit mbantu, soal ngeramut sapi juga begitu, siapa yang longgar ya ngurus”¹¹² imbuhnya.

7. Keluarga bapak Suki dan ibu Kusmi

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Suki dan Ibu Kusmi, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian. Disamping itu

¹¹⁰ Saman, *Wawancara* (Lamongan, 13 November 2022)

¹¹¹ Muliani, *Wawancara* (Lamongan, 27 September 2022)

¹¹² Muliani, *Wawancara* (Lamongan, 13 November 2022)

mereka juga mempunyai hewan ternak, hewan ternak ini biasanya digunakan untuk berjaga-jaga. Pembagian peran dalam keluarga bapak Suki jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Keluarga bapak Suki dan ibu Kusmi

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
• Sector pertanian		
1. Pembersihan lahan	√	√
2. Persiapan benih	(kondisional)	√
3. Penanaman	√	√
4. Penyiangan (pembersihan)	√	√
5. Pemupukan	(kondisional)	√
6. Panen	(kondisional)	√
7. Pengeringan/ penyimpanan	√	√
8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit.	√	√
9. Pendistribusian kepada pedagang		√
• Peternakan	-	√
1. Pembersihan kandang	√	(kondisional)
2. Pembersihan hewan peliharaan	√	(kondisional)
3. Mencari pakan	√	√
4. Memberikan pakan minum.	√	(kondisional)
• Social masyarakat	√	√
1. Rutinan mengaji dan tahlil	√	√
Kegiatan Reproduksi		
1. Menjaga anak	(kondisional)	(kondisional)
2. Memasak dan menyiapkan makan	√	-
3. Membersihkan rumah	√	(kondisional)
4. Mengambil kayu	√	-
5. Merawat anak	√	√
6. Merawat (yang sakit)	√	√
7. Menemani anak belajar	-	-
8. Berbelanja kebutuhan sehari hari	√	-

Keluarga bapak suki dan ibu kusmi merupakan keluarga petani dengan usia pernikahan kurang lebih 23 tahun dan memiliki 2 orang anak, dalam keluarga ini pertanian menjadi penghasilan utama. Kedua orang anak bapak Suki sudah sama-sama bekerja sehingga kadang-kadang perekonomian keluarganya dibantu oleh kedua anaknya tersebut.

“Kami ke sawah kalau memang waktunya ngerawat saja mbak, kesibukan saya di rumah juga tidak seberapa mbak, jadi saya sebisa mungkin ikut bapa nyambut disawah. Entah nanti saya hanya nungguin atau mencari pakan , tapi saya tetap ikut terjun ke sawah.”¹¹³ tuturnya.

¹¹³ Kusmi, Wawancara (Lamongan, 27 September 2022)

Selain merawat sawah, bapa dan ibu Suki juga memelihara hewan ternak untuk menjadi jaga-jaga ketika ada satu atau dua hal yang mendesak. Sudah sangat biasa ketika melihat keluarga petani yang juga memiliki hewan ternak, pun dengan pembagian peran kerja yang mereka terapkan juga tidak menimbulkan pertengkaran diantara keduanya.

“Melihara sapi itu sudah gandengannya para petani mbak, ketika hasil sawah tidak memuaskan dan pas bareng ada keperluan mendesak, kami bisa menjual sapi sapi ini untuk menutup keperluan tersebut”¹¹⁴.

Adanya pembagian kerja yang maksimal menjadikan tatanan dalam keluarga petani berjalan dengan sewajarnya. Memiliki hewan ternak tidak menjadikan penghambat untuk saling bekerjasama dalam segala aspek pekerjaan. Bahkan diantara keduanya tidak ada yang merasa memiliki beban lebih besar, hal tersebut karena adanya pembangunan komunikasi yang baik antar suami dan istri.

8. Keluarga bapak Dawit dan ibu Luluk

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Dawit dan Ibu Luluk, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian, selain itu Bapak Dawit juga memiliki hewan ternak untuk dijadikan jaga-jaga kehidupan. Karena mempunyai seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah, secara otomatis bapak dawit harus bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari, oleh karena itu terkadang bapak dawit mencari pekerjaan sampingan untuk memutar roda perekonomiannya. Pembagian peran dalam keluarga bapak Dawit jika dianalisis menggunakan teori hardvard model (profil peran) adalah sebagai berikut :

¹¹⁴ Suki, *Wawancara* (Lamongan, 27 September 2022)

Tabel 5.7
Keluarga bapak Dawit dan ibu Luluk

Kegiatan	Pelaku	
	Istri	Suami
Aktifitas produksi		
• Sector pertanian		
1. Pembersihan lahan	√	√
2. Persiapan benih	(kondisional)	√
3. Penanaman	√	√
4. Penyiangan (pembersihan)	(kondisional)	√
5. Pemupukan	(kondisional)	√
6. Panen	-	√
7. Pengeringan/ penyimpanan	√	√
8. Perawatan tanaman, pemusnahan hama/ penyakit.	(kondisional)	√
9. Pendistribusian kepada pedagang	-	√
• Peternakan		
1. Pembersihan kandang	√	
2. Pembersihan hewan peliharaan		(kondisional)
3. Mencari pakan	√	
4. Memberikan pakan minum.	-	√
• Social masyarakat		
1. Rutinan mengaji dan tahlil	√	(kondisional)
		√
Kegiatan Reproduksi		
2. Menjaga anak	√	(kondisional)
3. Memasak dan menyiapkan makan	√	-
4. Membersihkan rumah	√	(kondisional)
5. Mengambil kayu	(kondisional)	(kondisional)
6. Merawat anak	√	√
7. Merawat (yang sakit)	√	√
8. Menemani anak belajar	√	(kondisional)
9. Berbelanja kebutuhan sehari hari	√	-

Keluarga bapak Dawit dan ibu Luluk merupakan keluarga petani yang usia pernikahannya kurang lebih 11 tahun dan memiliki seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah. Seperti halnya istri- istri keluarga petani pada umumnya, ibu luluk juga ikut serta membantu suaminya di sector pertanian.

“Sehabis nyiapne sarapan dan anak berangkat sekolah saya biasanya langsung nyusul bapak ke sawah, di sawah kadang saya juga nyambi nyari pakan ternak saya, dan saya usahakan sebelum anak saya pulang sekolah saya sudah tiba dirumah untuk mempersiapkan makan siangnya”¹¹⁵.

¹¹⁵ Luluk, Wawancara (Lamongan, 27 September 2022)

Memiliki seorang anak yang masih mengenyam pendidikan menjadi motivasi tersendiri untuk keluarga bapak Dawit, karena sudah semestinya beliau dituntut untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal tersebut menjadikan bapak dawit sangat ulet untuk memutar roda perekonomian keluarganya. Jika sekiranya masih ada waktu longgar, bapak Dawit juga kadang bekerja di lahan milik orang lain untuk tambahan penghasilan.

“Kalau ada yang nyuruh saya kerja dilahannya dan sekiranya garapan di sawah saya sudah beres, ya mau saja. Biasanya orang- orang nyuruh saya untuk menjalankan traktor, lumayan upahnya bisa untuk nutup kebutuhan dan sanga anak sekolah”¹¹⁶.

Kesibukan bapak Dawit di sector pertanian menjadikan banyak tugas tugas domestic yang tidak bisa dibantunya, akan tetapi bapak dawit sebagai partner sekaligus suami tetap mengusahakan agar bisa membantu istrinya di sektor domestic. Seperti halnya merawat anak, menjaga anak, pemegang kontrol sepenuhnya adalah ibu Luluk, akan tetapi bapak dawit sebisa mungkin selalu ada untuk anaknya walaupun waktu berkumpul dengan anaknya sangat terbatas, karena kehadiran dan peran ayah di mata seorang anak sangatlah berarti. Menumbuhkan sikap saling bekerja sama serta menjaga komunikasi antar anggota keluarga merupakan salah satu aspek penting yang senantiasa harus diterapkan dalam lingkup keluarga, terutama ketika ada seorang anak.

9. Keluarga bapak Andri dan ibu Ratna

Berdasarkan wawancara terhadap keluarga bapak Andri dan Ibu Ratna, penghasilan utama keluarganya berasal dari sector pertanian, selain itu Bapak Andri juga memiliki hewan ternak untuk dijadikan jaga-jaga kehidupan. Karena mempunyai seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah, secara otomatis,

¹¹⁶ Dawit, *Wawancara* (Lamongan, 27 September 2022)

Bapak Andri dan ibu Ratna merupakan keluarga petani yang usia pernikahannya kurang lebih 10 tahun, keduanya merupakan dari kalangan muda-mudi. Sepasang suami istri ini memiliki seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Keluarga bapak andri bisa dibilang keluarga muda yang sudah memutuskan untuk bertani sebagai sumber penghasilan keluarganya.

“Saya sudah diajari bertani oleh bapak saya sedari dini, jadi setelah saya menikah dan berkeluarga saya tidak kaget mau bekerja dimana dan menjadi apa”¹¹⁷.

Pun sama halnya dengan pasangan lainnya, ibu ratna juga membantu suaminya di sawah, jika sekiranya longgar, ibu Ratna juga nyambi bekerja di lahan oranglain.

“Saya tidak keberatan mbak menjalaninya, ya mungkin karena sudah terbiasa melihat lingkungan keluarga petani, jadi ketika suami saya mengajak untuk bertani saya tidak keberatan. Yang terpenting kami selalu mengusahakan selalu ada untuk anak kami”¹¹⁸.

Kesibukan bapak Andri dan Ibu Ratna tida menghalangi anaknya untuk mendapatkan perawatan serta kasih sayang dari kedua orangtuanya. Bapak andri dan ibu ratna sebisa mungkin tetap meluangkan waktunya untuk kebersamaan anaknya bertumbuh, dikarenakan kesibukan bapak andri untuk mencari nafkah keluarga, pemegang kontrol untuk selalu menjaga anaknya adalah ibu ratna. Adanya realita yang seperti itu tidak menjadi beban bagi kehidupan rumah tangga Bapak Andri, karena pada dasarnya mereka sudah memegang prinsip saling memahami dan mengerti.

“Kehidupan rumah tangga itu sensitive mbak, jadi sebisa mungkin saya dan istri harus bisa membangun komunikasi yang baik, sikap pengertian. karena kita juga punya anak masih kecil, jadi sebisa mungkin semuanya tertata tanpa saling tunjuk siapa yang paing banyak beban”¹¹⁹

¹¹⁷ Andre, Wawancara (Lamongan, 27 September 2022)

¹¹⁸ Ratna, Wawancara (Lamongan, 27 September 2022)

¹¹⁹ Andri, Wawancara (Lamongan, 13 November 2022)

Menjadi keluarga petani adalah pilihan, semua akan terbiasa karena adanya pembiasaan dan tuntutan hidup. Pembagian peran memang seharusnya di adakan pada setiap keluarga, bukan hanya pada keluarga petani saja, pada lingkup keluarga lainnya pun sebaiknya konsep pembagian peran harus dijalankan, meskipun jika istrinya sebagai ibu rumah tangga.

Adanya konsep yang epic dalam setiap keluarga untuk sepakat membagi peran akan mudah untuk menumbuhkan rasa harmonis pada setiap pasangan. Prof Mufidah menuliskan dibukunya bahwasanya :

“Konstruksi keluarga yang dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender dapat menghapus gender stereotype, subordinasi, marjinalisasi, beban ganda, dan kekerasan dalam lingkup keluarga.”¹²⁰,”

Berdasarkan analisis profil peran di keluarga petani, pembagian peran dalam sector domestic dan public memang sangat perlu untuk dijalankan, adanya rasa saling menghargai satu sama lain senasip se rasa menjadikan tidak adanya hal yang perlu dijadikan berat oleh setiap pasangan suami istri pada keluarga petani.

B. Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Pembagian peran gender pada keluarga petani adalah hal yang sudah selayaknya diterapkan, tidak hanya dalam lingkup keluarga petani, dalam tatanan rumah tangga umumnya juga sudah seharusnya menerapkan. Kehidupan rumah tangga yang harmonis, Sakinah, Mawaddah serta penuh Rahmat merupakan suasana yang selalu diidamkan oleh semua pasangan suami istri, akan tetapi hal tersebut bukan hal yang *taken for granted* (diterima begitu saja), tiba-tiba terjadi tanpa adanya usaha. Jika kebaikan hidup di dunia dan akhirat yang harus dicapai

¹²⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 49

bersama oleh pasangan suami istri diibaratkan visi bersama, maka diperlukan pilar- pilar yang menyangga agar ia bisa dicapai dan dirasakan dalam kehidupan nyata, kebaikan hidup perlu diwujudkan, lalu di sangga, lalu dilestarikan bersama oleh kedua belah pihak¹²¹. Beberapa ayat- ayat Al-Qur'an telah memberi pedoman atas kebaikan dalam visi dalam rumah tangga, kandungan dari ayat- ayat tersebut kemudian berwujud menjadi dan dikenal dengan istilah 5 pilar penyangga dalam kehidupan rumah tangga. Lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga yaitu :

Pertama, perjanjian yang kokoh antara suami dan istri (*mitsaqan ghalizan*), artinya setiap pasangan suami dan istri yang sudah saling terikat harus memiliki komitmen yang kuat terhadap perjanjian yang telah diucapkannya. Meskipun pada hakikatnya yang mengucapkan ijab qobul adalah seorang laki-laki, akan tetapi subjeknya berarti mengikat untuk keduanya. Ikatan suci ini yang harus selalu diingat bersama, dipelihara bersama, dijaga bersama dan juga dilestarikan bersama sama.

Kedua, bahwa relasi pernikahan diantara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Dalam Al Quran menyebutkan *hunna libāsul lakum wa antum libāsul lahunn*, yang artinya “mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka” dalam perumpamaan tersebut menyebutkan bahwasanya seorang suami istri adalah sepasang yang saling melengkapi. Dalam budaya jawa juga menyebutkan bahwa sepasang suami istri adalah “*garwo*”, yang artinya adalah “*sigare nyowo*”, yang artinya kedua pasangan suami istri adalah bagaikan nyawa bagi satu sama lainnya, kesempurnaan tidak akan terwujud jika kedua belah pihak saling berpasangan.

¹²¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 343

Ketiga, Mu'asyaroh Bil Ma'ruf atau saling memperlakukan pasangan dengan baik. Sepasang suami istri harus memiliki etika yang baik untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Etika sebagai sesuatu yang fundamental sudah semestinya dimiliki oleh setiap individu, sebab dengan mengedepankan etika seseorang bisa melahirkan berbagai kebaikan. Sepasang suami istri juga demikian, dengan modal mengedepankan etika keduanya bisa saling memperlakukan dengan baik dan bisa membangun keluarga yang bahagia dan penuh kedamaian. Pilar ini juga menegaskan mengenai perspektif, prinsip, dan nilai kesalingan antara suami dan istri, kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus diraikan oleh kedua pihak. Pilar ketiga ini merupakan pilar utama dan menjwai ketiga pilar yang lain.

Keempat, musyawarah Sepasang suami istri untuk membangun keluarga yang bahagia harus menggunakan prinsip musyawarah dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan atau memutuskan suatu keputusan atas dasar musyawarah, bukan keputusan yang bersifat subjektif didominasi oleh satu pihak. Prinsip ini akan melahirkan kerelaan yang selanjutnya juga melahirkan kedamaian dalam kehidupan keluarga. Hal ini juga bisa diterapkan dalam mendidik anak, artinya seorang orang tua yang demokratis juga merupakan jalan menuju keluarga yang bahagia. Berembuk dan berbagi merupakan salah satu pilar dalam berumah tangga, yang ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Kelima, saling merasa nyaman dan saling memberi kenyamanan kepada pasangan, dalam Al-Qur'an disebutkan "*taradhim minhumaa*", yaitu adanya kerelaan/penerimaan dari dua belah pihak. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna, seseorang akan merasa kerelaan ketika

dalam hatinya tidak ada sedikitpun keganjalan atau penolakan. Dalam kehidupan berumah tangga, hal ini harus terus menerus dijadikan pilar penyangga dalam segala aspek, perilaku, ucapan, sikap, dan tindakan, agar terciptanya kehidupan yang tidak hanya kokoh saja, tetapi juga akan melahirkan rasa cinta kasih sayang dan kebahagiaan.

Kelima pilar di atas disusun secara kronologis, karena dalam Islam seseorang dituntut terlebih dahulu memasuki kehidupan rumah tangga dengan melalui sebuah akad pernikahan / perjanjian kehidupan yang kokoh (*mitsaqan ghalizan*), dari perjanjian tersebut suami istri menjadi pasangan (*zawj*), yang setelahnya dituntut untuk saling memperlakukan dengan baik antar pasangan (*Mu'asyarah bil ma'ruf*), dan membiasakan berembuk satu sama lain untuk berkomunikasi dengan baik (*tasyawurin*) yang selanjutnya akan tercipta kenyamanan diantara keduanya (*taradhim*). Diantara kelima pilar tersebut, (*mu'asyarah bil ma'ruf*) / saling berbuat baik merupakan ruh dan etika puncak bagi semua pilar, semua ajaran, semua aturan, serta semua hak dan kewajiban mengenai relasi suami dan istri.

Berbagi peran antar suami dan istri merupakan hal yang sewajarnya diterapkan. Adapun faktor yang menjadikan kurang berimbang pembagian peran kerja diantara keduanya, akan tetapi hal tersebut sudah melalui musyawarah yang mufakat diantara keduanya, yaitu :

Faktor pertama, adanya tuntutan untuk memenuhi nafkah bagi seorang suami menjadikan waktu untuk keluarga berkurang, terutama bagi keluarga petani yang memiliki anak yang masih mengenyam pendidikan, mereka dituntut untuk selalu memiliki pemasukan disetiap hari atau disetiap bulannya. Disamping suami

yang berusaha untuk tetap menjalankan kewajibannya, ada seorang istri dan sekaigus seorang partner hidup untuk membantu keberlangsungan di kehidupan rumah tangganya. Peran-peran domestic yang kadang suami tidak bisa membantu dengan sepenuhnya diselesaikan oleh istrinya, begitu pula dengan mengasuh dan merawat anak, kehadiran sosok ayah memang sangat penting untuk tumbuh kembang anak, waktu yang terbatas karena banyaknya kesibukan bekerja menjadikan seorang suami tidak bisa selalu menemani buah hatinya, dan secara otomatis peran seorang istri untuk mengatasi hal tersebut memang sangatlah penting. Adanya pembagian peran kerja yang sudah dikomunikasikan memudahkan bagi setiap pasangan suami istri untuk mengatur pola asuh anak dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Faktor kedua adalah Usia, pekerjaan di sector pertanian memang tidak membutuhkan batas minimal dan juga batas maksimal usia bagi pelakunya. Bagi keluarga petani yang masih berusia muda- mudi dapat dengan sigap menjalankan perannya di sector pertanian dengan maksimal dan membantu urusan domestic. Hal tersebut jelas berbeda dengan keluarga petani yang usianya sudah tua, eksistensinya untuk merawat sawah sudah menurun, pun dengan membantu untuk urusan domestik, akan tetapi keduanya juga tetap harus dijalankan. Sikap saling mengerti dan memahami antara suami istri menjadikan keluarga petani di Desa Purwokerto senantiasa dinaungi keharmonisan, istri memahami bahwasanya tenaga suaminya sudah terkuras untuk mengurus sawah dan juga kondisi tubuhnya sudah tua, dan suami berusaha untuk tetap membantu tugas domestic istrinya semampunya misalkan dengan mencuci pakaian yg dipakai, dan lainnya.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sector kehidupan¹²². Saat ini kesetaraan gender harus diaplikasikan dalam tatanan masyarakat dan dalam berbagai aktivitas-aktivitas. Adanya akan kesadaran gender yang dimaksud adalah sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, namun perbedaan itu bukan dalam arti perbedaan yang sesungguhnya, tetapi kesamaan dalam berkompetisi sesuai perannya masing-masing. Hal ini berarti ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.¹²³

Seorang suami harusnya bisa memenuhi kebutuhan keluarga sebagaimana yang sudah disebutkan dalam kompilasi hukum Islam. Sehingga akan terwujud keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Sebagaimana keterangan pada informan yang peneliti wawancarai, diantara latar belakang perempuan ikut andil dalam sector pertanian adalah karena ingin membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dari keterangan tersebut maka terlihat bahwa para perempuan petani kurang mendapatkan hak pemenuhan ekonomi, sehingga diperlukan keikutsertaannya dalam membantu suami guna untuk meringankan bebannya.

Istilah beban ganda digunakan untuk seseorang yang mengalami situasi dimana ia harus menanggung kedua wilayah kerja sekaligus, yaitu domestic dan public. Beban ganda yang terjadi pada perempuan di Desa Purwokerto yaitu

¹²² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 16

¹²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 35

sebagai seorang istri dan ibu yang harus mengurus rumah, memasak, mencuci dan mencukupi kebutuhan emosional dan juga biologis suaminya, dan juga harus memikirkan pekerjaan yang ada di sawah. Akan tetapi, menurut informan yang peneliti wawancarai, walaupun menurut tatanan ilmu gender seorang istri dikatakan memiliki beban ganda, dalam hal ini seorang istri di Desa Purwokerto tidak merasa keberatan, dikarenakan adanya hubungan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak untuk saling membantu dalam hal kebaikan demi terselenggaranya kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan penuh *rahmat*. Seperti halnya pilar ketiga penyangga kehidupan rumah tangga dalam Qirā'ah mubādalah, yaitu saling memperlakukan satu sama lain secara baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). *mu'asyarah bil ma'ruf* merupakan etika yang paling fundamental dalam relasi suami istri. pilar ini menegaskan bahwasanya kebaikan harus dihadirkan dan juga dirasakan oleh kedua belah pihak¹²⁴. Seperti halnya ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Kesalingan merupakan prinsip utama dari Qiraah Mubadalah, yang mana prinsip ini dapat menjawab persoalan dalam lingkup keluarga. Dalam kajian fiqih klasik, sesungguhnya hak dan kewajiban pasangan suami istri hanya bertumpu pada 3 hal:

¹²⁴ Faqihuddin A.Q, *Qiraah Mubadalah*, 349-350.

1. Relasi yang baik (*mu'asyaroh bil ma'ruf*).
2. Nafkah harta.
3. Layanan seksual.

Pertama yakni relasi yang ditujukan untuk kedua belah pihak, dimana seorang suami diminta berbuat baik kepada istri, dan sebaliknya seorang istri diminta berbuat baik kepada sang suami. Relasi ini menjadi pondasi bagi kedua hal berikutnya, dan hal-hal lain menyangkut peran-peran sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, relasi ini harus yang menguatkan keduanya dan mendatangkan kebaikan. Relasi ini bukan relasi yang dominatif, salah satu kepada yang lain. Baik dengan alasan status social yang dimiliki, sumber daya yang dibawa, atau sekedar jenis kelamin semata. Melainkan, itu adalah sebuah relasi berpasangan (*zawaj*), kesalingan (*mubadalah*), kemitraan (*mu'awanah*), dan kerja sama (*musyarakah*).

Kedua yakni nafkah harta. Hal ini diwajibkan bagi seorang suami terhadap istri, sekalipun dalam kondisi tertentu, istri juga diminta berkontribusi. Pun dengan sebaliknya, dalam kondisi tertentu seorang istri juga diminta kontribusinya.

Ketiga yaitu menyoal tentang seks, fiqih lebih menekankan sebagai kewajiban istri terhadap suami. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa kebutuhan terbesar laki-laki adalah seks, sementara kebutuhan terbesar perempuan adalah perlindungan melalui nafkah materi. Terutama, ketika perempuan harus melalui fase-fase reproduksi, menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, menyusui dan membesarkan anak, yang menuntut energy khusus. Sementara laki-laki tidak memiliki halangan reproduksi apapun untuk bekerja untuk menghasilkan harta bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehingga laki-laki dituntut untuk memberi pemenuhan nafkah, sedangkan perempuan tidak.¹²⁵

¹²⁵ Faqihuddin A.Q, *Qiraah Mubadalah*, 369-370.

Dalam perspektif mubadalah, dengan merujuk pada 5 pilar pernikahan, baik nafkah maupun seks adalah hak sekaligus kewajiban bersama. Dengan pilar zawaj dan mu'asyarah bil ma'ruf, di mana segala kebutuhan keluarga menjadi tanggungjawab bersama suami istri, maka nafkah pun menjadi kewajiban bersama. Harta yang dihasilkan mereka berdua atau sala satunya, adalah milik bersama.

Dalam QS. Al- Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُرِضَهُنَّ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Dan QS. An- Nisaa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Kedua ayat Al- Qur'an diatas menegaskan bahwa seorang perempuan/ istri memiliki hak lebih untuk dinafkahi oleh laki- laki karena amanah reproduksi yang diembannya dan jelas tidak dimiliki oleh laki- laki. Karena amanah ini, terutama ketika sedang dialami secara factual, maka kewajiban nafkah menjadi niscaya ada di pundak laki- laki. Ketika amanah reproduksi ini tidak dilakukan perempuan, maka nafkah kembali menjadi kewajiban bersama sesuai kemampuan masing- masing. Tentu saja kewajiban ini bisa dirembuk sesuai dengan pilar keempat pernikahan yaitu, *Musyawahah*. Dilain sisi ketika seorang istri bersedia bekerja mencari nafkah, maka seorang suami harus bersedia melakukan pekerjaan- pekerjaan domestic di dalam rumah, sehingga beban yang ada dirumah tangga ditanggung berdua seperti hanya seperti nafkah¹²⁶.

Dengan perspektif *mubadalah*, ayat-ayat yang berbicara mengenai pencarian risky dan nafkah sudah seharusnya ditujukan kepada laki- laki dan perempuan. yang artinya, baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan islam bekerja mencari rezki untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga.

Berdasarkan paparan data dan juga analisis penulis, berikut penulis sajikan tabel untuk melihat lebih jelas hasil dari penelitian :

Tabel 5.9
Hasil Analisi Harvard Pembagian Peran Gender

Pelaku (suami – istri)	Usia Pernikahan	Analisis Hardvard	Perspektif Q. M		Keterangan
			Ya	Tidak	
Bapak Rungkut dan Istri	45 tahun	Pembagian peran yang kurang berimbang karena factor usia, akan tetapi sudah menjadi kehendak keduanya	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik

¹²⁶ Faqihuddin A.Q , *Qiraah Mubadalah* , 372

Pelaku (suami – istri)	Usia Pernikahan	Analisis Hardvard	Perspektif Q. M		Keterangan
			Ya	Tidak	
					4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak dasirin dan istri	43 tahun	Pembagian peran kerja yang berimbang	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak Sunari dan Istri	31 tahun	Pembagian peran yang berimbang	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak Matahir dan Istri	30 tahun	Pembagian peran yang berimbang	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak Saman dan Istri	25 tahun	Pembagian peran yang berimbang	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak Suki dan Istri	23 tahun	Pembagian peran yang berimbang	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan

Pelaku (suami – istri)	Usia Pernikahan	Analisis Hardvard	Perspektif Q. M		Keterangan
			Ya	Tidak	
Bapak Dawit dan Istri	11 tahun	Pembagian peran yang kurang berimbang, akan tetapi sudah menjadi kehendak keduanya	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan
Bapak Andri dan Istri	10 tahun	Pembagian peran yang kurang berimbang, dikarenakan factor kesibukan bapak Andri, akan tetapi sudah menjadi kehendak keduanta	√	-	Pada keluarga Bapak Rungkut sudah menerapkan 5 pilar peyangga kehidupan RT = 1. Berkomitmen 2. Berpasangan 3. Memperlakukan dengan baik 4. Musyawarah 5. Memberi kenyamanan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis telah memaparkan dan menganalisis tentang pembagian peran keluarga petani di desa Purwokerto. Maka, sebagai penutup penulis akan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Pembagian peran kerja yang berlandaskan asas kesalingan menjadikan kehidupan keluarga yang harmonis, sakinah mawaddah dan penuh rahmat. Budaya setempat membangun cara pandang masyarakat terhadap kehidupan pertanian sebagai suatu keadaan yang memang seharusnya dijalani dan di syukuri, adanya sumberdaya alam yang mendukung menjadikan dorongan tersendiri bagi masyarakat Desa Purwokerto untuk mengolahnya, sehingga kegiatan tersebut sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat yang tinggal disana. Implementasi dari Pembagian peran antara suami dan istri dalam keluarga petani di Desa Purwokerto diantaranya adalah : 1). Adanya pembagian kerja antara suami istri ketika di lingkungan domestic dan sawah, 2). Adanya strategi dalam pembagian kerja, 3). Musyawarah yang baik. Profil peran dalam setiap tatanan rumah tangga keluarga petani di Desa Purwokerto menunjukkan bahwasanya sector pertanian menjadi prioritas utama bagi setiap keluarga. Adanya tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan dan terutama bagi keluarga yang masih memiliki anak yang mengenyam pendidikan menjadikan motivasi untuk menciptakan hasil panen yang berkualitas sehingga akan mendapatkan untung yang memuaskan. Banyak masyarakat di sana

beranggapan “*kalau ngopeni sawah terus tidak punya ternak ya rugi*”. oleh karena itu memelihara hewan ternak juga menjadi hal biasa yang keluarga petani jalani, karena akses mencari dan menanam pakan tersedia sekaligus disawah.

2. Teori kesalingan yang dibawa oleh Qirā’ah mubādalah menjadi sangat beriringan dengan keadaan yang ada di Desa Purwokerto ini. Pilar- pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam Qirā’ah mubādalah menjadi beriringan dalam tatanan kehidupan keluarga petani di Desa Purwokerto. Juga dengan adanya perspektif mubadalah, ayat-ayat yang berbicara mengenai pencarian rizki dan nafkah sudah seharusnya ditujukan kepada laki- laki dan perempuan yang artinya, baik laki- laki maupun perempuan dianjurkan islam bekerja mencari rezki untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga..

B. Implikasi

Hasil penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun agar penulis dapat memperbaiki penelitian ini dan dapat memberikan kontribusi yang positif, baik secara akademis maupun social.

C. Saran

Sebagai penutup dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Bagi setiap keluarga petani, sebaiknya juga memikirkan lebih tentang peranan masing-masing dalam sector domestic. Karena pada dasarnya segala sesuatu jika dikerjakan bersama sama akan terasa lebih ringan.

2. Pada dasarnya perbedaan laki- laki dan perempuan hanya tentang gender, pembagian tugas dan peran masing-masing dapat dimusyawarahkan bersama, tentunya dengan mengedepankan azas “ke-salingan” dan juga kebersamaan.
3. Pemerintah setempat hendaknya lebih memberi perhatian lebih lagi untuk memberikan akses dan juga motivasi sebesar besarnya untuk para keluarga petani untuk lebih bersemangat lagi dalam menjalankan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin, *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Abdulsyani, *Sosiologi kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Ahmadi, Abu *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- BKKBN. *Analisis Gender* (Jakarta: BKKBN Pusat, 2009).
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Cholil, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Dewi, P. Paradnya, jurnal yang berjudul “*Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tatat, Desa Petarongan, Kecamatan torjun, Kabupaten Sampang, Madura*” Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Fu'adah, Euis, Nur, Yumidiana Tya Nugraheni, jurnal dengan judul : *Hadist Kepemimpinan Perempuan : Penerapan Metode Qira'ah Mubadalah*. Vol 2 No 2, 2020.
- Gusnita, Wiwik. *Pengaruh Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Gender Terhadap Pendapatan Keluarga*. Bogor: Pascasarjana IPB. 2011.
- Hariono , Rudy & Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris –Indonesia Indonesia Inggris Plus Idiom*, Surabaya: Gitamedia Press, 2005.
- Hotman, Siahaan M. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Herian, Puspitawati, *Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga. Makalah Seminar yang disampaikan pada Pelatihan Metodologi Studi Gender Untuk Program Studi Wanita, Gender dan Pembangunan PSW-PSP3 LPPM-IPB* pada tanggal 23 April, 2009.
- Hakim, Lukman “*Corak Feminisme Post-Moderni Dalam Penafsiran Faqihudin Abdul Kodir*”, Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an dan Hadist.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

- Khoeriyah, Ma'unatul. *Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual dalam QS. Al-Baqarah: 223 (Analisis Qiraah Mubadalah Faqihuddun Abdul Kodir)*, Skripsi Mahasiswi IAIN Purwokerto, 2022.
- Khurniawan, Joni. *Peran Perempuan Buruh Macul dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender*, Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penenangan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mustaqim, A. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Ideapress, 2015.
- Marzuki, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000.
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Nurmayasari, Indah dkk, jurnal dengan judul: “*Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu*” *Journal of Extension and Development* Volume 1 Nomor 2, 2019.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Puspitawati, Harien jurnal dengan judul : *Konsep, Teori & Analisis Gender*, PT IPB Press : Bogor 2013.
- Rahmatulloh, Adi. *Realitas Pembagian Kerja Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Pertanian. (Penelitian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung* Skripsi Mahasiswa UIN Gunung Djati Bandung, tahun 2020.
- Rohimah, Siti. *Peran Gender dalam Keluarga Petani (Studi Deskriptif Pada Masyarakat yang Bermatapencarian Petani, di Kampung Cidalem Desa Wanasari, Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur Provisi Jawa Barat*. Skripsi Mahasiswi UIN Gunung Djati Bandung tahun 2016.
- Ratna, Saptari, & Holzner, Brigitte. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Grafiti, 1997.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- SS, Mugniesyah, *Komunikasi Gender I*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor 2006.

Soekanto, Soejarno *Pengantar Penelitian Hukum*, cet 111, Jakarta: UI Press, 2005.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina 2001.

UU RI Nomor 1 Tahun 1074 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Vitayala Hubeis ,Aida,*Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor : IPB Press, 2010

Werdiningsih, Wilis jurnal dengan judul; "*Penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak*", Ijous Vol.1 No. 1 2020

Wiwik, Gusnita, *Pengaruh Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Gender Terhadap Pendapatan Keluarga*. Bogor: Pascasarjana IPB. 2011.

Zulkaidah, *Sosiologi 3: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Yudistira, 2007

INTERNET :

https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4 diakses pada tanggal 23 juni 2021.

http://genderpedia.blogspot.com/2011/11/kerangka-analisis-harvard_14.html?m=1#:~:text=Kerangka%20Analisis%20Harvard%2C%20disebut,efisiensi%E2%80%9D%20di%20era%20Perempuan%20dalam diakses pada tanggal 23 juni 2021.

<https://mubadalah.id/membangun-kesadaran-gender-melalui-mubadalah/> diakses pada tanggal 23 juni 2021.

Andhina,2013,*AntropologiPedesaan*.(Online).Http:Syfaawan.Blogspot.Com/2013/01/Resume-Buku-Petani, diakses pada tanggal 13 September 2022.

https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4, diakses pada tanggal 02 Juli 2021.

<http://genderpedia.blogspot.com/2011/11/kerangka-analisis>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

<https://kbbi.web.id/implementasi> diakses pada tanggal 2 Oktober 2022.

http://genderpedia.blogspot.com/2011/11/kerangka-analisis-harvard_14.html?m=1 Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022.